# PEMIKIRAN OKSIDENTAL BADIUZZAMAN SAID NURSI DALAM TAFSIR RISALAH NUR

# Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

**ROHANI NIM: E93216148** 

# PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

# PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bahwa ini:

Nama

: Rohani

NIM

: E93216148

Jurusan/Prodi

: Ilmu Alguran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Rohani

NIM. E93216148

# SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini pembimbing skripsi, dari mahasiswa:

Nama

: Rohani

NIM

: E93216148

Semester

: 7

Program Studi

: Ilmu Alquran dan Tafsir

Judul Skripsi

: Pemikiran Oksidentalis Badiuzzaman Said Nursi

dalam Tafsir Risalah Nur

Telah mengoreksi dan menyepakati skripsi ini untuk diujikan. Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 23 Desember 2019

Pembimbing I,

PembingBing II.

Muzayyanah Mutashim Hasan, M.Ag

NIP. 195813211997032001

Fejriyan Yazdajird Iwanebel, M.Hum

NIP.199003042015031004

# PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Pemikiran Oksidental Badiuzzaman Said Nursi dalam Tafsir Risalah Nur" yang ditulis oleh Rohani ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 27 Desember 2019

# Tim Penguji:

1. Dr. Hj. Muzayyanah M. Hasan, MA (Ketua):

2. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI (Sekretaris)

3. Dr. Hj. Iffah, M. Ag (Penguji I)

Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag (Penguji II)

Surabaya, 30 Desember 2019

Dr. H. Kunawi, M.Ag

NIP. 196409181992031002



# KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail; perpus@uinsby.ac.id

# LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Nama NIM Fakultas/Jurusan	: ROHANI
	: E93216148 : Ushuluddin/Ilmu Alquran dan Tafsir
UIN Sunan Ampe	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan l Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Isis    Desertasi    in-lain()
Pemil	kiran Oksidental Badiuzzaman Said Nursi dalam Tafsir Risalah Nur
Perpustakaan UIN mengelolanya da menampilkan/men akademis tanpa p	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Non-
	uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	nan ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 30 Desember 2019
	Penulis
	,

Rohani)

### **ABSTRAK**

Rohani, Pemikiran Oksidental Badiuzzaman Said Nursi dalam Tafsir Risalah Nur.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini. *Pertama*, latar belakang perjalanan hidup Badiuzzaman Said Nursi. *Kedua*, pemikiran oksidental Badiuzzaman Said Nursi dalam tafsir *Risalah Nur*. Penelitian ini bertujuan, *pertama*, untuk mendeskripsikan latar belakang perjalanan hidup Badiuzzaman Said Nursi. *Kedua*, untuk menemukan pemikiran oksidental Badiuzzaman Said Nursi dalam tarsir *Risalah Nur*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data-data yang digunakan bersumber dari *libarary research*, yaitu mengumpulkan berbagai sumber yang diperlukan melalui kajian kepustakaan, baik berupa buku, disertasi, tesis, artikel jurnal dan karya ilmiah lainnya. Mendalami sejarah kehidupan Badiuzzaman Said Nursi yang menjadi latar belakang penulisan tafsir *Risalah Nur*. Melihat sejarah Khalifah Turki Utsmani hingga masuknya rezim sekuler ke negara Turki dan mengganti kekhalifahan menjadi Republik Turki.

Meneliti pemikiran oksidental Badiuzzaman Said Nursi melalui tiga landasan yang dicetuskan oleh Hasan Hanafi, yaitu pertama, sikap terhadap tradisi lama, kedua, sikap terhadap tradisi Barat, dan ketiga sikap terhadap realitas. Mengaitkan tiga landasan tersebut dengan kehidupan Said Nursi yaitu: pertama, sikap Said Nursi terhadap tradisi lama, terdiri dari 1) sikap Said Nursi terhadap turast/khazanah keilmuan dan 2) Sikap Said Nursi Terhadap Khilafah Turki Utsmani. Kedua, sikap Said Nursi terhadap Barat, terdiri dari 1) sikap Said Nursi terhadap Infiltrasi tradisi Barat, 2) sikap Said Nursi terhadap Imperialisme atau Kolonialisme dan 3) sikap Said Nursi terhadap Sekularisme. Ketiga, sikap Said Nursi terhadap realitas masyarakat Turki. Dalam penelitian ini mendeskripsikan sikap said Nursi tersebut yang terkandung dalam tafsir Risalah Nur.

Kata kunci: Said Nursi, Turki, Barat, Risalah Nur.

# **DAFTAR ISI**

SAMPULii
ABSTRAKiii
PERSETUJUAN PEMBIMBINGiv
PENGESAHAN SKRIPSIv
PERNYATAAN KEASLIANvi
PERSETUJUAN PUBLIKASIvii
MOTTOviii
PERSEMBAHANix
KATA PENGANTARx
DAFTAR ISIxii
PEDOMAN TRANSLITERASI xv
BAB I : PENDAHULUAN1
A. Latar Belakang1
B. Identifikasi Masalah5
C. Rumusan Masalah5
D. Tujuan Penelitian6
E. Manfaat Penelitian6
F. Kerangka Teoritik7
G. Telaah Pustaka9
H. Metodologi Penelitian
1. Model dan jenis penelitian12

2. Metode penelitian	13		
3. Sumber data	13		
4. Teknik pengumpulan data	14		
5. Metode analisis data	15		
I. Sistematika Pembahasan	15		
BAB II : OKSIDENTALISME	17		
A. Pengertian Oksidentalisme	17		
B. Sejarah Perkembangan Oksidentalisme	20		
C. Tujuan Oksidentalisme	25		
BAB III : BIOGRAFI BA <mark>D</mark> IU <mark>Z</mark> ZAMA <mark>N S</mark> AID NURSI DAN TAFSIR			
RISALAH NUR	27		
A. Biografi Badiuzzam <mark>an Said Nursi</mark>	27		
1. Riwayat Hidup dan Latar Belakang Keluarganya	27		
Perjalanan Pendidikannya dan karya-karyanya	29		
3. Perjuangan dan Patriotisme	34		
4. Periodesasi kehidupan Said Nursi	34		
a. Said Lama 1877-1920	35		
b. Said Baru 1921-1949	36		
c. Said Ketiga 1950-1960	37		
B. Kitab Tafsir Risalah Nur	38		
Latar Belakang Penulisan Tafsir Risalah Nur	38		
2. Keadaan Masa Penulisan	40		
3 Metode Penafsiran <i>Risalah Nur</i>	41		

BAB IV : ANALISIS PEMIKIRAN OKSIDENTAL BADIUZZAMAN SAID
NURSI DALAM TAFSIR RISALAH NUR43
A. Sikap Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Tradisi Lama dalam Tafsir
Risalah Nur43
1. Sikap Said Nursi Terhadap Turats/Khazanah Keilmuan43
2. Sikap Terhadap Khilafah Turki Utsmani
B. Sikap Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Barat dalam Tafsir Risalah
<i>Nur</i> 56
1. Infiltrasi Tradisi Barat56
2. Imperialisme/Kolonialisme59
3. Sekularisme68
C. Sikap Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Realitas Masyarakat
Muslim di Turki dalam Tafsir <i>Risalah Nur</i>
BAB V : PENUTUP85
A. Kesimpulan85
B. Saran86
DAFTAR PUSTAKA87
RIWAYAT HIDIIP 90

### **BABI**

## **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Oksidentalisme dimaknai dengan studi tentang Barat dengan segala aspeknya. Munculnya oksidentalis dilatarbelakangi oleh sejarah masa keemasan Islam yang menyebabkan para sarjana Barat tertarik untuk mengkaji dunia Timur baik peradaban, masyarakat serta agamanya. Oksidentalisme pada dasarnya diciptakan untuk menghadapi westernisasi yang memiliki pengaruh luas tidak hanya pada budaya dan konsepsi dunia Timur tapi juga mengancam kemerdekaan peradaban Timur bahkan hingga merambah pada gaya kehidupan sehari-hari dunia Timur; bahasa, manifestasi kehidupan umum dan seni bangunan.

Oksidentalisme dikenal dengan kajian timbal balik dunia Timur untuk mengkaji dunia Barat. Begitu juga menurut Arkoun kaum Orientalis sendiri bergumam kenapa orang Islam tidak mempelajari agama, budaya dan cara hidup Barat sebagai acuan untuk melihat kelebihan dan kekurangan Barat, agar Timur bisa mengambil yang baik dan tidak terpengaruh oleh kejelekan mereka.<sup>2</sup>

Penelitian ini mengkaji Oksidentalisme dari 3 pokok pembahasan, diantaranya: 1) sikap terhadap tradisi lama, 2) sikap terhadap tradisi Barat, dan 3) sikap terhadap realitas. Ketiga pokok bahasan tersebut akan dibawa pada masa

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Hassan Hanafi, Oksidentalisme, Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat (Jakarta: Paramadina, 2000), 16-17

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Nurisman, Oksidentalisme Kritik Epistemologis dalam Filsafat Modern (Yogyakarta: Kalimedia, 2019), 31-32.

kehidupan Badiuzzaman Said Nursi, yang hidup pada masa *renaissance* di Barat dan dunia Timur mulai mengalami kemunduran, dengan ditandai runtuhnya kerajaan dinasti Turki Utsmani. Itu sebagai tanda bahwa Barat tidak cukup hanya memfokuskan kajian mengenai keilmuan dunia Timur saja. Akan tetapi, ia mencari cara untuk menguasai dunia Timur untuk menjajahnya.<sup>3</sup>

Said Nursi tidak hanya menguasai keilmuan keislaman saja, akan tetapi ia juga menguasai ilmu-ilmu modern seperti matematika, filsafat, falak, kimia, geologi, fisika, dan sejarah. Said Nursi memiliki tiga pembagian periodesasi dalam kehidupannya, yaitu: Said lama, Said Baru dan Said ketiga. Said lama adalah fase kehidupan Nursi dari tahun 1877-1920, Said baru adalah fase kehidupan Nursi dari tahun 1921-1949 dan Said ketiga adalah fase kehidupan Nursi dari tahun 1950-1960. Said lama adalah pahlawan Turki yang ikut serta dalam perang dunia pertama, meski hingga pada akhirnya ia mengalihkan pada periodesasi said baru yang memfokuskan diri dalam kajian Alquran. Disinilah terlihat dalam karya-karyanya bahwa Said Nursi berusaha mengingatkan dunia Timur untuk mengahadapi Barat. Tidak cukup hanya untuk berhati-hati akan tetapi Timur harus berani mengahadapi Barat yang semakin hari semakin berambisi untuk menguasai dunia Timur dan menjatuhkannya.

Sehingga para sarjana Barat atau dikenal dengan orientalis banyak yang menanggapi tentang Islam baik dalam pandangan positif ataupun negatif melewati

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida, "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan, Telaah Terhadap Pemikiran Hasan Hanafi", *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013, 239.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Sujiat Zubaidi Saleh, "Tafsir Kontemporer Badiuzzaman Said Nursi dalam Rasail al-Nur, Studi Konstruk Epistemologi", (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 147-158.

karya-karyanya. Nursi telah berusaha menanggapinya. Meski kata oksidentalisme belum dipopulerkan akan tetapi pemikiran-pemikiran Nursi telah mengandung pemikiran oksidental, karena ia menjadi saksi hidup jatuhnya Islam atau masa kegelapan dunia Timur dan bangkitnya dunia Barat.

Tafsir Risalah Nur adalah karya masterpiece Said Nursi yang fenomenal. Tafsir kontemporer yang berisikan pemikiran-pemikirannya yang modernkontemporer lahir di masa-masa runtuhnya Turki Ustmani dan desakan rezim sekularisme. Nursi terguncang hatinya ketika mendengar berita harian lokal bahwa menteri pendudukan Inggris yaitu Gladstone dalam Majelis Parlemen Inggris mengatakan pada para wakil rakyat "Selama Alquran berada ditangan kaum muslimin, kita tidak akan bisa menguasai mereka. Karena itu, kita harus melenyapkannya atau memutuskan hubungan kaum muslimin dengannya".<sup>5</sup>

Ada beberapa alasan akademik dalam penelitian ini dengan tema "Oksidental" dan mengapa tokoh Badiuzzaman Said Nursi yang dipilih dalam penelitian ini bukan yang lain. Pertama, oksidentalisme adalah arah kajian baru untuk menghadapi hegemoni keilmuan Barat, oksidentalisme familiar dikenal dengan lawan orientalisme meski oksidentalisme tidak memiliki tujuan hegemoni dan dominasi sebagaimana orientalisme, sehingga kajian ini aktif, hangat dan menarik dikaji oleh para akademisi hingga saat ini, sehingga dengan penelitian ini diharapkan memberikan semangat baru dalam mengkaji oksidentalisme. Kedua, Said Nursi adalah tokoh ulama Turki, hidup di masa perang dunia pertama dan akhir

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat* terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Banten: Risalah Nur Press, 2017), viii.

keemasan Islam yang ditandai dengan runtuhnya kerajaan Turki Ustmani dan berganti dengan Republik Turki yang berkiblat ke Barat dengan sistem sekularisme, di tengah keadaan seperti itu lahirlah karya-karyanya salah satu diantaranya ialah tafsir Risalah Nur, sehingga pemikiran-pemikirannya yang modern-kontemporer telah berusaha melawan Barat dan menyadarkan dunia Timur dari pengaruh Barat yang ingin menghancurkan Islam. Nursi berjuang membuktikan pada dunia bahwa Alquran adalah pedoman hidup sepanjang masa. Nursi memfokuskan diri untuk mengajak memahami dan menyebarkan kandungan-kandungan Alquran bahwa pegangan hidup yang hakiki adalah Alquran. Maka Said Nursi adalah tokoh yang cocok digali pemikiran oksidentalnya, meski ia lahir jauh dari populernya kata tersebut. Akan tetapi ia sebagai saksi hidup munculnya orientalisme dan oksidentalisme. Pemikiran oksidental telah ada sejak lama meski kata oksidentalisme belum di populerkan maka menarik untuk dikaji lebih lanjut. Mengkaji pemikiran oksidental dari seorang mufassir kontemporer Turki yang karyanya hidup dan semakin banyak dikaji hingga sampai saat ini.

Penelitian ini akan menyajikan pemikiran Oksidental Said Nursi melalui beberapa penelitian, diantaranya: 1) sikap Badiuzzaman Said Nursi terhadap tradisi lama, menyangkut *pertama*, sikap Said Nursi terhadap turats/khazanah keilmuan dan *kedua*, sikap terhadap Khilafah Turki Utsmani, 2) sikap Badiuzzaman Said Nursi terhadap Barat, meliputi *pertama*, infiltrasi ttradisi Barat, *kedua*, imperialisme/kolonialisme dan *ketiga*, sekularisme dan 3) sikap Badiuzzaman Said Nursi terhadap realitas masyarakat muslim di Turki. Tafsir *Risalah Nur* sebagai sumbangsih Nursi untuk membangkitkan kembali semangat dunia Islam dalam

mengkaji Alquran, tidak hanya ilmu sains modern saja yang penting tapi kedua ilmu tersebut sama pentingnya. Para sarjana Barat telah banyak yang mengkaji Alquran melalui karya-karyanya baik dari segi positif maupun negatif. Maka para sarjana Timur harus lebih dalam mengkaji Alquran untuk mematahkan pandangan negatif Barat mengenai Alquran.

### B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1. Faktor yang mendorong Said Nursi dalam penulisan risalah nur
- 2. Awal munculnya pemikiran oksidental
- 3. Kondisi sosio historis kultural masyarakat yang melingkupi penulis pada masa penulisan Risalah Nur
- Pengaruh pemikiran Badiuzzaman Said Nursi dalam tafsir risalah al-nur terhadap masyarakat Turki
- 5. Pengaruh Modernisasi di Turki atas Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka penelitian ini akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

- 1. Bagaimana pemikiran oksidental Said Nursi dalam tafsir *Risalah Nur*?
- 2. Bagaimana sikap Said Nursi terhadap tiga prinsip oksidentalisme Hasan Hanafi dalam tafsir *Risalah Nur*?

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki maksud dan tujuan sebagai berikut:

- Menemukan pemikiran oksidental Badiuzzaman Said Nursi dalam tafsir
   Risalah Nur
- Mendeskripsikan sikap Said Nursi terhadap tiga prinsip oksidentalisme Hasan Hanafi dalam tafsir Risalah Nur

#### E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan dihasilkan dari penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

### 1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan pemikiran oksidental dari seorang mufassir sebelum kata oksidentalisme sendiri di munculkan. Sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap wawasan pemikiran Alquran kontemporer. Oksidentalisme butuh perhatian lebih untuk dikaji, tidak kalah penting dengan orientalisme. Melihat dizaman sekarang ini perang bukan lagi dari segi fisik, akan tetapi pemikiran. Inilah perang yang sedang umat Islam hadapi pada saat ini, yang dikenal dengan *ghazwul fikr*.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan pemikiran Alquran kontemporer dalam mengkaji Alquran untuk pondasi hidup dalam menolak paham-paham Barat. Paham-paham Barat yang dikemas mengagumkan akan tetapi menghancurkan. Untuk menjaga Alquran dari

kemurniannya dalam menafsirkan tidak membutuhkan paham Barat untuk menafsirkannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai oksidentalisme dan pemikiran oksidental Said Nursi, serta dapat menjadi acuan bagi siapapun yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian ini. Sehingga penelitian mengenai oksidentalisme bisa menjadi lebih luas dan berkembang serta dapat menumbuhkan semangat para akademisi untuk lebih lanjut dalam mengkajinya.

## F. Kerangka Teoritik

Penelitian ini akan menelusuri pemikiran Said Nursi melalui karya tarsirnya yaitu *Risalah Nur*. Meneliti perjalanan hidup Nursi hingga terlahir *Risalah Nur* yang menjadi *masterpiece* karyanya di tengah-tengah berkecamuknya Islam, runtuhnya kerajaan Dinasti Turki Utsmani karena paham-paham Barat yang menyusup dan diadopsi oleh banyak masyarakat Turki. Dunia keislaman terasa gelap, hingga para sekularis melarang mengumandangkan adzan dengan bahasa Arab. Mustafa Kemal Attaturk sebagai presiden pertama Turki membuat rezim dengan sistem sekularisme, yaitu memisahkan segala perihal dunia dan akhirat dengan tujuan bahwasannya jika mencampurkan agama didalam urusan negara maka akan menghambat sisttem pertumbuhan negara tersebut.

Said Nursi berusaha dengan segala keilmuan yang dimilikinya untuk menolak paham-paham tersebut, paham-paham sekularis yang telah menjalar pada masyarakat Turki khususnya pada Mustafa Kemal Attaturk sebagai presiden, yang memegang paham sekularis hingga mengakar pada keyakinannya. Barat yang telah memiliki gerakan untuk mempelajari tentang ketimuran. Mengkaji Timur untuk

menghancurkannya. Nursi dengan pemikiran-pemikirannya mengkaji Barat untuk membuktikan, bahwa paham-paham mereka yang telah dibungkus secara menarik itu tidak benar. Alquranlah yang seharusnya menjadi pegangan teguh umat muslim baik untuk dirinya dan negaranya. Meski kata oksidentalisme belum muncul, akan tetapi pemikirannya telah mengarah ke arah tersebut, hingga menarik untuk mengungkap pemikiran Said Nursi yang mengarah pada oksidentalisme dari karya tafsirnya yaitu tafsir risalah nur.

Mengkaji pemikiran oksidental Nursi melalui tiga landasan, diantaranya: 1) sikap terhadap tradisi lama, 2) sikap terhadap tradisi Barat, dan 3) sikap terhadap realitas. Mengkaitkan tiga landasan tersebut pada kehidupan Said Nursi, yaitu: 1) Sikap Nursi terhadap peradaban Turki Utsmani, 2) sikap perjuangan Nursi mempertahankan kejayaan Turki Utsmani dan menolak paham-paham Barat yang berusaha menguasai dan meruntuhkan kejayaan Islam dan 3) sikap Nursi terhadap kemurnian penafsiran Alquran dan tafsir *Risalah Nur* sebagai sumbangsih Nursi untuk membangkitkan kembali semangat dunia Islam dalam mengkaji Alquran, karena para sarjana Barat telah banyak yang mengkaji Alquran melalui karya-karyanya baik dari segi positif maupun negatif. Maka para sarjana Timur harus lebih dalam mengkaji Alquran untuk mematahkan pandangan negatif Barat mengenai Alquran.

Dalam penelitian ini, pemikiran-pemikiran Said Nursi akan dianalisis menggunakan pendekatan *Historical Approach*, yaitu studi sejarah masa hidup Nursi dan masa penulisan risalah Nur untuk menemukan pemikiran oksidental Nursi yang tumbuh dan terbentuk oleh latar belakang historis yang dialaminya.

Sehingga bisa menggambarkan pemikiran oksidentalnya dari bentukan zaman pada masa hidupnya.

#### G. Telaah Pustaka

Melakukan tinjauan penelitian terdahulu untuk memposisikan arah penelitian agar memliki titik pembeda dan menghindari adanya kesamaan atau pengulangan penelitian. Maka ditemukan beberapa karya terdahulu yang memliki kaitan dengan tema penelitian "pemikiran oksidental Badiuzzaman Said Nursi dalam tafsir Risalah Nur", sebagai berikut:

- 1. Pengaruh modernisasi di Turki atas penafsiran Bediuzzaman Said Nursi, karya Muhammad Labib Syauqi, skripsi program studi tafsir hadis, UIN Syarif Hidayatullah, 2010. Labib Syauqi memaparkan pengaruh modernisasi yang terjadi di Turki terhadap penafsiran Said Nursi, yang memfokuskan pada tiga poin penting, yaitu penafsiran Nursi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, tentang hubungan agama dan negara dan tentang relasi gender.
- 2. Tren Modern dalam Islam (di) Turki, telaah penafsiran Bediuzzaman Said Nursi, karya Labib Syauqi, Jurnal Bimas Islam, Vol. 6, No. 4, Jakarta 2013. Artikel jurnal ini menjelaskan pemikiran serta penafsiran kontekstual yang dilakukan Said Nursi, bukan berarti merupakan salah satu bentuk dari politasi avat-avat al-Qur'an. Namun lebih berupa upaya respon untuk mengkontekstualisasikan ayat-ayat al-Qur'an dan mendialogkannya dengan kehidupan sosial pada masanya, supaya ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya di pahami sebagai sebuah dokumen tekstual yang mati dan kehilangan signifikansinya dalam perilaku kongkrit masyarakat.

- 3. Peranan Bediuzzaman Said Nursi pada keterlibatan Turki Ustmani dalam perang dunia 1914-1918, karya Fitria Hantuti, skripsi Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014. Fitria telah berhasil membaca Nursi dari sisi lain, bukan hanya seorang mufassir atau sufi akan tetapi seorang tokoh politik di Turki Ustmani yang mempunyai peranan penting dalam perang dunia I.
- 4. Bediuzzaman Said Nursi, studi tentang peranannya terhadap perkembangan Islam masa pemerintahan Mustafa Kemal Attaturk, karya Irmayanti, skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Alauddin Makassar, 2017. Irmayanti memfokuskan kajiannya pada peranan Bediuzzaman Said Nursi terhadap perkembangan Islam masa pemerintah Mustafa Kemal Attaturk, ia juga membahas menjelaskan situasi serta usaha-usaha yang dilakukan Nursi pada masa itu.
- 5. Membangun peradaban dengan epistemologi baru, membaca pemikiran Said Nursi, karya Akhmad Rizqon Khamami, Jurnal Tsaqafah, Vol. 11, No. 1, Mei 2015. Khamami dalam Artikel Jurnal ini menemukan tiga model pendekatan umat Islam terhadap modernitas yang dilahirkan masyarakat Barat: 1) menerima modernitas tersebut mentah-mentah, 2) menolaknya dan 3) berusaha menemukan alternatif baru selain peradaban Barat dengan semangat menegakkan kembali praktik ijtihad, menghapus taklid, serta kembali ke al-Qur'an dan al-Sunnah. Artikel ini membahas ide Nursi pada rekonsiliasi sains dan Islam dengan menawarkan pendekatan epistemologis yang mengintegrasikan Islam dan ilmu pengetahuan.

- 6. Oksidentalisme sebagai pilar pembaharuan, telaah terhadap pemikiran Hassan Hanafi, karya Abdurrohman Kasdi dan Umma Farida, Jurnal Fikrah, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013. Artikel jurnal ini menjelaskan pemikiran oksidentalisme yang memiliki keterkaitan erat dengan tiga pilar pembaharuan versi Hanafi, yaitu sikap terhadap tradisi lama, sikap terhadap tradisi Barat dan sikap terhadap realitas. Disamping itu tulisan ini mengungkap oksidentalisme yang merupakan sikap kita terhadap tradisi Barat sebagai salah satu pilar pembaharuan.
- 7. Dekonstruksi oksidentalisme, karya Indria Hartika Rukmana, skripsi program studi Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Skripsi ini meneliti pemahaman oksidentalisme dan kategorisasi istilah oksidentalis yang ada di Timur, juga menguraikan konteks pelaksanaan kajian terhadap Barat ditelusuri dengan membandingkan beberapa aspek pendukung orientalisme dan oksidentalisme. Akan tetapi dalam skripsi berfokuskan pada penelitian untuk membuktikan oksidentalisme sebagai sebuah ideologi pemikiran di Timur yang menyatakan itu ideologi atau hanya asumsi belaka.
- 8. Perspektif oksidentalisme Hanafi dalam novel *Ukhruj Minha Ya Mal'un* karya Saddam Husein, karya Ita Rodiah, tesis program studi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia, 2010. Tesis ini mengkaji novel berjudul *ukhruj minha ya mal'un* yaitu sebuah novel yang ditulis oleh Saddam Husein perspektif Hanafi. Tesis ini memfokuskan kajiannya pada dua tujuan. Pertama, novel ini sebagai kritik terhadap dominasi budaya dengan menyiratkan adanya gambaran tentang hal-hal yang membangun dan membentuk identitas budaya

Timur Tengan serta perlawanannya terhadap Barat. Kedua, novel ini sebagai alternatif yang menawarkan kembalinya kesadaran kolektif masyarakat Timur Tengah yang tercermin dalam dua bagian besar, yaitu upaya membangun kesadaran melalui nilai-nilai sosial budaya dan penegasan identitas Timur Tengah.

Dari hasil pengumpulan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Penelitian ini berfokus untuk mengungkap pemikiran oksidental Badiuzzaman Said Nursi melalui tafsir risalah nur. Karya tafsir yang lahir ditengah-tengah runtuhnya kerajaan Turki Ustmani, ditengah-tengah sekularisme menggerogoti dan pahampaham barat yang semakin banyak diadopsi oleh masyarakat Turki khususnya umat muslim. Kata oksidentalisme belum dikenal akan tetapi pemikirannya telah mengarah pada cikal bakal oksidentalisme, sehingga menarik untuk dikaji lebih dalam, untuk mendeskripsikan pemikiran oksidental seorang mufassir Turki.

# H. Metodologi Penelitian

# 1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yaitu suatu cara yang digunakan untuk menjawab suatu permasalahan penelitian yang berkaitan dengan data-data berupa narasi baik bersumber dari pengamatan, wawancara atau penggalian dokumen. Penelitian kualitatif suatu usaha untuk mengungkap dan memformulasikan data secara utuh serta dapat menggambarkan realitas

melalui penjelasan dalam bentuk narasi verbal (kata-kata) untuk mendapatkan keutuhan dan orisinal obyek.<sup>6</sup>

Sedangkan jenis penelitian ini termasuk dalam jenis *library research* (studi keputakaan). Sumber data penelitian skripsi ini didapatkan dari kepustakaan yang berhubungan dengan tema penelitian ini, yang terdapat dari dokumen, arsip dan lain sebagainya. Karena, pondasi dasar studi kepustakaan adalah dominasi rujukan melalui data-data non-lapangan yang terkait dengan objek penelitian. Sehingga memudahkan dalam penelitian dan menganalisa data-data yang diperlukan.

## 2. Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang akan mendeskripsikan pemikiran oksidental Said Nursi melalui karya tafsirnya dengan melihat latar belakang kehidupan dan latar belakang proses dan masa penulisan tafsir risalah nur. Metode penelitian deskriptif akan memberikan gambaran pada data-data yang telah didapat untuk memudahkan dalam menganalisa dan mendeskripsikan maksud dari penelitian ini.

## 3. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan ialah karya *master piece* Said Nursi yaitu Risalah Nur dalam seri bahasa Indonesia yang telah diterjemahkan oleh penerbit Risalah Press dan Anatolia, diantaranya: *al*-

<sup>6</sup>Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Cet. Ke-1 (Tk: Penerbit Alpha, 1997), 44-45.

Maktubat, al-Lamaat (Membumikan Inspirasi Ilahi), al-Kalimat, al-Matsnawi an-Nuri (Menyibak Misteri Keesaan Ilahi) dan Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi Transformasi Dinasti Usmani menjadi Republik Turki karya Sukran Vahide.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang materinya tidak langsung berkaitan dengan masalah yang dirumuskan, bahan data ini adalah penopang dan pelengkap data primer. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya: *Api Tauhid* karya Habiburrahman El Shirazy, *Oksidentalisme: Kritik Epistemologis dalam Filsafat Modern* karya Nurisman, *Orientalisme Vis a Vis Oksidentalisme* karya Hasan Hanafi dak, *Oksidentalisme: Sikap Kita Terhadap Tradisi Barat* karya Hasan Hanafi dan juga diperoleh dari buku, jurnal, artikel, majalah maupun media lain yang mendukung.

# 4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data-data baik yang berupa catatan, buku, transkip, majalah, surat kabar dan lain sebagainya. Langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai literature yang berkaitan dengan oksidentalisme dan juga pemikiran Said Nursi. Data yang telah terkumpul lalu diteliti, dikaji dan dianalisis untuk dijadikan kerangka pembahasan yang akan mengantarkan pada pemikiran oksidental Badiuzzaman Said Nursi.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek* (Jakarta: Bhineka Cipta, 1989), 231.

#### 5. Metode analisis data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu menganalisa data-data yang telah terkumpul dan telah disusun secara rapi. Lalu langkah selanjutnya adalah menganalisa kemudian mengambil kesimpulan. Sehingga bisa mendapat kesimpulan bahwa Nursi memiliki pemikiran oksidental yang diungkapkan dalam karya tafsirnya. Sehingga bisa mengetahui bahwa ia memiliki pemikiran oksidental sebelum kata oksidentalisme dikenal.

#### I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dengan beberapa bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka untuk mengetahui sejauh mana penelitian terdahulu agar tidak terjadi pengulangan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjelaskan pengertian oksidentalisme, sejarah perkembangan oksidentalisme serta tujuan oksidentalisme. Oksidentalisme dibahas secara detail untuk dijadikan sebagai teori mengungkap pemikiran oksidental Said Nursi dengan melalui tiga landasan pokok atau konsep oksidentalisme yang dicetuskan oleh Hasan Hanafi yaitu *pertama*, sikap terhadap tradisi lama. *Kedua*, sikap terhadap Barat dan *ketiga*, sikap terhadap realitas.

Bab ketiga menjelaskan biografi Badiuzzaman Said Nursi dan tafsir *Risalah Nur* sebagai karya masterpiece-nya pembahasannya melalui riwayat hidup dan latar belakang keluarganya, perjalanan pendidikan dan karya-karyanya, perjuangan dan

patriotismenya, dan periodesasi kehidupannya yang terbagi penjadi tiga periode yaitu Said lama, Said Baru dan Said ketiga. Masuk pada kitab tafsir *Risalah Nur* menjelaskan latar belakang penulisan dan keadaan pada masa penulisannya.

Bab keempat berisi analisis pemikiran oksidental Badiuzzaman Said Nursi dalam tafsir *Risalah Nur*. Menganalisis melalui landasan pokok atau konsep oksidentalisme Hasan Hanafi, yaitu: *pertama*, Sikap Badiuzzaman Said Nursi terhadap tradisi lama dalam tafsir *Risalah Nur* meliputi sikap Said Nursi terhadap turats/khazanah keilmuan dan sikap Said Nursi terhadap Khilafah Turki Utsmani. *Kedua*, sikap Badiuzzaman Said Nursi terhadap Barat dalam tafsir *Risalah Nur* meliputi tiga pembahasan yaitu sikap terhadap infiltrasi tradisi Barat, imperialisme/kolonialisme dan sekularisme. *Ketiga*, sikap Badiuzzaman Said Nursi terhadap realitas masyarakat muslim di Turki dalam tafsir *Risalah Nur*.

Bab kelima adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dari keseluruhan uraian-urain pembahasan penelitian di atas dan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan serta saran.

## **BAB II**

## **OKSIDENTALISME**

## A. Pengertian Oksidentalisme

Oksidentalisme dikenal dengan cara Timur memandang Barat. Dasar kata oksidentalisme diambil dari bahasa Inggris yaitu *occident* (Barat) yang berarti *the West; the countries lying west of Asia and the Turkish empire* yaitu (wilayah-wilayah yang berada di sebelah Barat Benua Asia dan imperium Turki). Menurut Burhanuddin Daya *occident* (Barat) yaitu belahan bumi bagian Barat, yang aslinya hanya terdiri Eropa sebagai padanan Asia atau *orient* atau *East*. Kemudian pengertian iti melebar menjadi Eropa bersama-sama dengan Amerika, Canada dan Australia. Akan tetapi menurut Edward W. Said Barat (Eropa) bukan pula suatu letak yang berada "di sana" yang lain. Barat menjadi Barat karena dia dibentuk dana Barat menjadi obyek karena ia telah dibaratkan. Akan tetapi untuk menentukan Barat dalam konteks oksidentalisme bukanlah dilihat dari segi geografis melainkan dari kebudayaan. Peradaban Barat (*Western Culture*) yang dimaksud adalah meliputi bidang-bidang pemikiran Barat, Sosiologi Barat, Filsafat Barat,

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Ita Rodiah, "Perspektif Oksidentalisme Hanafi dalam Novel Ukhruj Minha Ya Mal'un Karya Saddam Hussein", (Tesis Prodi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia Jakarta, 2010), 16.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Fahmy Farid Purnama, "Oksidentalisme, Potret Perlawanan Timur atas Dominasi Barat Perspektif Hasan Hanafi", (Makalah Prodi Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 3; Charles Earle Funk, *New College Standard Dictionary* (USA: Funk and Wagnals, 1956), 816.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Ridho al-Hamdi, *Epistemologi Oksidentalisme*, *Membongkar Mitos Superioritas Barat*, *Membangun Kesetaraan Peradaban* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2019), 48; Burhanuddin Daya, "Occidentalisme", *Al-Jamiah Jurnal Pengetahuan Agama Islam*, 1993, 93-107.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Al-Hamdi, *Epistemologi Oksidentalisme*, *Membongkar*..., 4; Edward W. Said, *Orientalisme*, ter. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka Salman, 2001), 59.

Antropologi Barat, Agama-agama Barat, Sejarah Barat, Tradisi-tradisi Barat mulai dari masa awal hingga masa kini dan terakhir barulah letak geografis. Geografi Barat yang meliputi: Eropa secara keseluruhan, Amerika, Kanada serta Australia dan Timur: Afrika, Cina dan India.<sup>5</sup>

*Isme* diartikan sebagai paham, artinya oksidentalisme adalah hal-hal yang berhubungan dengan Barat, baik itu budaya, ilmu dan aspek sosial lainnya. Sedangkan Hasan Hanafi menyebut oksidentalisme dengan kata *istighrab* dari akar kata *al-gharab* yaitu Barat.<sup>6</sup>

Banyak yang telah berusaha mendefinisikan oksidentalisme. Menurut Ridho al-Hamdi secara sederhana oksidentalisme adalah satu disiplin ilmu yang dilakukan oleh orang-orang Timur untuk mengkaji peradaban Barat yang ditinjau dari berbagai aspek dengan kacamata Timur. Timur memposisikan dirinya sebagai Subyek dan Barat diposisikan sebagai Obyek kajian, itulah posisi subyek obyek dalam oksidentalisme yaitu posisi kebalikan dari orientalisme. Akan tetapi oksidentalisme bukan hanya sekedar kebalikan dari orientalisme atau orientalisme terbalik, tetapi oksidentalisme merupakan reaksi atas westernisasi dan upaya untuk mengentaskan  $Ego^8$  dari keterasingannya di dalam  $the Other^9$ , Timur identik disebut dengan Ego sedangkan Barat dengan  $the Other^{10}$ 

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Emawati, "Mengenal Oksidentalisme di Indonesia", *Artikel Jurnal* diambil dari http://fauziannor.files.wordpress.com, akses 11/11/19, 11:16, 58.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Al-Hamdi, *Epistemologi Oksidentalisme*, *Membongkar...*, 47.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ibid., 48.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Ego disini merupakan terjemahan dari istilah Arab *al-ana* yang secara bahasa berarti saya, taapi yang dimaksud *ego* oleh Hasan Hanafi adalah diri umat Islam (Timur).

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>The other merupakan terjemahan dari istilah Arab yaitu *al-akhar* yang secara bahasa berarti pihak lain yang dimaksud adalah Barat.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Hassan Hanafi, *Oksidentalisme, Sikap Kita terhadap Tradisi Barat*, ter. M. Najib Buchori (Jakarta: Paramadina, 2000), 66-67.

Hassan Hanafi berpendapat bahwa oksidentalisme adalah sebuah kajian tandingan yang dapat dikembangkan di dunia Timur untuk mempelajari dunia Barat dari kacamata dunia non-Barat. Hanafi juga mengatakan mengenai tujuan oksidentalisme secara sederhana yaitu untuk melakukan pembebasan diri dari pengaruh pihak lain agar terdapat kesetaraan antara *al-Ana* yakni dunia Islam dan Timur pada umumnya dan *al-Akhar* yakni dunia Eropa dan Barat secara umum. Meski oksidentalisme sering kali disebutkan sebagai lawan orientalisme, oksidentalisme tidak memiliki tujuan hegemoni dan dominasi sebagaimana tujuan yang dimiliki oleh orientalisme. Para oksidentalis hanya ingin merebut kembali *ego* Timur yang telah dibentuk dan direbut oleh Barat. 12

Hasan Hanafi memiliki proyek dalam oksidentalisme yaitu tradisi dan pembaruan, terdapat tiga agenda proyek diantaranta: 1) sikap kita terhadap tradisi lama, meletakan *ego* pada sejarah masa lalu dan warisan kebudayaannya, yaitu masa lalu yang mengikat; 2) sikap kita terhadap tradisi Barat, meletakan *ego* pada posisi yang berhadapan dengan *the other* kontemporer terutama kebudayaan Barat pendatang, yaitu masa depan yang diharapkan; dan 3) sikap kita terhadap realitas, meletakan *ego* pada suatu tempat dimana ia mengadakan observasi langsung terhadap realitas untuk menemukan teks sebagai bagian dari elemen realitas tersebut, yaitu masa yang mewakili masa sekarang.<sup>13</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Al-Hamdi, *Epistemologi Oksidentalisme*, *Membongkar...*, 5. Hassan Hanafi, *Islamic in the World, Tradition, Revolution and Culture*, Vol. II (Cairo: Dar Kebaa Bookshop, 2000) 397; Hassan Hanafi, *Oksidentalisme*, *Sikap Kita...*, xix.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Yolies Yongky Nata, "Oksidentalisme", *Artikel Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 2 No. 1, Februari 2015, 121.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Hasan Hanafi, Oksidentalisme, Sikap Kita..., 5-6.

Occidental ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan Barat, seperti sudut pandangnya, ide dan pemikirannya, tingkah lakunya serta kebudayaannya baik di Eropa ataupun yang berkembang di Asia dan Afrika.<sup>14</sup>

## B. Sejarah Perkembangan Oksidentalisme

Tidak dapat dipungkiri jika orientalisme adalah sebagai cikal bakal munculnya oksidentalisme. Orientalisme muncul di tengah ekspansi imperialisme Eropa pada abad ke-17 yaitu bersamaan dengan munculnya gelombang kolonialisme Eropa ke wilayah Timur. Hingga pada akhirnya orientalisme menjadikan Barat sebagai sentral kebudayaan. Oleh karena itu identitas kultural masyarakat Timur lambat laun tersingkir dan ikut terlebur dalam identitas kultural masyarakat Barat bersama dengan arus globalisasi. <sup>15</sup> Oksidentalisme muncul di akhir abad ke-20 pada masa kemunduran pasca gerakan kemerdekaan Arab. <sup>16</sup>

Akar oksidentalisme tidak hanya didapatkan dari perkembangan orientalisme saja. Akan tetapi, ia juga dapat ditemukan dengan mengetahui relasi peradaban Timur dan Yunani pada masa lalu, karena Yunani adalah sumber peradaban Barat. Sedangkan pembentuk peradaban ego adalah peradaban Timur kuno. <sup>17</sup> Oksidentalisme dimulai dari akarnya adalah setelah kebangkitan peradaban ego, representasi dan peradaban Yunani pasca penterjemahan, yaitu terjemah dari bahasa Arab ke Barat atau dari ego ke the other bukan dari the other ke ego. Mulai dari masa kejayaan Timur hingga pada akhirnya terjadi *Renaissance* di Barat dan

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Emawati, Mengenal Oksidentalisme di Indonesia..., 55.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Ibid., 57.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Nina Armindo, Ensiklopedia Islam (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 235.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Hanafi, Oksidentalisme, Sikap Kita..., 59-60.

dunia Timur mulai masa-masa kemunduran dan peradaban Islam dihancurkan oleh pasukan Tartar sehingga Barat menunjukan hegemoninya pada dunia Timur hingga saat ini.18

Para orientalis Barat tidak hanya memfokuskan pada kajian mengenai Timur, tetapi mereka ingin menguasai dunia Timur demi tujuan penjajahan. Segala fenomena yang terjadi membangkitkan kesadaran dunia Timur dan Islam untuk melakukan kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan Barat, merebut kembali ego Timur yang telah direbut Barat dan untuk mempertegas posisi ego dihadapan the other. Kajian berikut ini disebut dengan oksidentalisme. 19

Gerakan intelektual oksidentalisme digagas pertaman kali oleh Hasan Hanafi. Pendekatan sejarah yang dipakai Hanafi adalah memalui pemahaman atas konsep waktu, yaitu; masa lalu, representasi dari at-turast al-qodim (warisan peradaban kuno), masa kini, representasi dari at-turast al-gharby (warisan peradaban Barat) dan masa yang akan datang adalah representasi dari al-waqi' (masa kini).<sup>20</sup> menggagas proyek tersebut yang memiliki tiga agenda dan dipahami dengan konsep waktu, yaitu: (1) sikap Timur terhadap tradisi lama; (2) sikap Timur terhadap tradisi Barat; dan (3) sikap Timur terhadap realitas.<sup>21</sup>

Agenda pertama dimulai dari 1400 tahun yang lalu, karena ia yang paling intensif hadir dalam kesadaraan kebangsaan dan sejarah kebudayaan Timur atau

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Abdurrahman Kasdi dan Umma Farida, "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan, Telaah Terhadap Pemikiran Hassan Hanafi", Artikel Jurnal Fikrah, Vol. I No. 2, Juli-Desember, 2013, 239. <sup>19</sup>*Ibid*, 239-241.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Yogi Prana Izza, "Okseidentalisme, Membuka Kedok Imperialisme Barat", At-Tuhfah Jurnal Keislaman, Vol. 5, No. 9, Edisi 1, Juli-Desember 2016, 7.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Hanafi, Oksidentalisme, Sikap Kita..., 1.

Islam. proyek Tradisi dan Pembaruan diterbitkan pada saat terjadinya peralihan abad, penjelasan teoretis pada agenda pertama diterbitkan pada akhir abad 14 Hijriyah.<sup>22</sup> Agenda pertama adalah untuk meletakan *ego* masa lalu dan warisan kebudayaannya. Sekaligus dapat menghentikan westernisasi yang menjerat golongan elit.<sup>23</sup> Karena sering kali kesadaran, peradaban atau bahkan personal mempunyai posisi yang menafikan tradisi lama, sehingga memaksa seseorang untuk berpaling kepada tradisi Barat dan menemukan dirinya di dalamnya. Ketika rasa keputusasaan terhadap tradisi lama tinggi, maka akan semakin kuat seseorang terbaratkan. Oleh karena itu dalam kajian sikap terhadap tradisi lama ini untuk menimbulkan kesadaran timbal balik sebagai reaksi atas kesadaran peradaban yang berpegang pada tradisi lama dan menolak tradisi Barat. Akibat dari agenda pertama, umat terpolarisasi ke dalam dua kelompok, yaitu: pertama, mereka yang memandang hubungannya dengan tradisi lama sebagai hubungan keputusan; kedua, mereka yang memandang hubungannya dengan tradisi lama sebagai hubungan keterkaitan. <sup>24</sup>

Agenda kedua, sikap Timur terhadap tradisi Barat. Penjelasan teoretis terhadap agenda kedua diterbitkan pada akhir abad ke-20 atau menjelang munculnya abad baru yaitu abad ke-21 M, yang banyak diperbincangkan terutama di Jepang yang menjadi perpanjangan Barat di Timur sekaligus pembendung Timur bagi Barat.<sup>25</sup> Tradisi Barat adalah pendatang utama dalam kesadaran dunia Timur

-

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Ibid., 14.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Ibid., 7.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Ibid., 8.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Ibid., 14-15.

dan merupakan salah satu sumber pengetahuan bagi peradaban ilmiah dan nasional dunia Timur. *The other* selalu hadir dalam kesadaran nasional dan sikap peradaban Timur sejak dari para pendah ulu Yunani hingga orang Barat sekarang. Selama itu tidak pernah terjadi keterputusan anatar *ego* dan *the other* kecuali pada gerakan *salaf*. Meskipun usia agenda kedua ini lebih pendek yaitu sekitar dua ratus tahun dibandingkan dengan usia agenda pertama yang mencapai kurang lebih empat belas abad. Namun, ia telah mengambil ruang lebih besar dalam kesadaran nasional *ego* dari ukuran yang semestinya. Itulah yang dinamakan fenomena westernisasi.<sup>26</sup>

Setelah terjadinya kebangkitan Islam, agenda kedua menjadi wacana dikalangan generasi dunia Timur pada saat ini. Ada yang menyikapi Barat dan pembaratan dengan penolakan secara pasif total sebagai bagian dari pembelaan dari pembelaan diri dan penegasan identitas. Akan tetapi pada posisi lain yang berseberangan, sikap ini dikritik dengan argumentasi bahwa tidak setiap yang datang dari Barat adalah jelek dan bahwa dalam setiap saat Timur menikmati produk Barat, begitulah tanpa disadari generasi Timur saat ini telah banyak menerima dan mngonsumsi produk-produk buatan Barat, baik peralatan elektronik ataupun aplikasi media sosial. Hanafi menanggapi keduanya adalah salah dan penggabungan dua kesalahan tidak akan menciptakan kebenaran. Secara de jure sikapa menolak dapat dibenarkan, sebab suatu perjalanan harus dimulai dari titik ego. Akan tetapi jika secara de facto salah, karena ia meninggalkan Barat sebaagai objek kajian. Secara de jure sikap menerima adalah salah, karena hubungan ego dengan the other adalah hubungan antagonis, bukan hubungan persamaan. Akan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Ibid., 8-9.

tetapi secara *de facto* dapat dibenarkan, karena ia memandang pentingnya mempelajari dan mengenal peradaban *the other* tanpa melihat sumber, representasi, implikasi dan kematangan peradaban tersebut.<sup>27</sup>

Jika penjelasan teoretis pertama merupakan pernyataan bagi lahirnya kebangkitan baru kaitanya dengan *ego*, maka penjelasan teoretis kedua adalah pernyataan berakhirnya kebangkitan lama bagi *the other* yang telah lahir, berkembang, lalu mencapai kematangannya dan kini mulai meredup.<sup>28</sup>

Agenda ketiga, sikap Timur terhadap realitas. Agenda ketiga ini adalah tantangan yang harus dihadapi umat pada saat ini dan menjadi inti pembahasan yang memiliki tujuh tantangan, diantaranya adalah:<sup>29</sup>

- Membebaskan tanah air dari serangan eksternal kolonialisme dan Zionisme
- 2. Kebebasan universal melawan penindasan, dominasi dan kediktatoran dari dalam
- Keadilan sosial menghadapi kesenjangan lebar antara kaum miskin dan kaya
- 4. Persatuan menghadapi keterpecahbelahan dan diaspora
- Pertumbuhan melawan keterbelakangan sosial, ekonomi, politik dan budaya
- 6. Identitas diri menghadapi westernisasi dan kepengikutan

٠

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Ibid., 9-10.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Ibid., 15.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Ibid., 21.

## 7. Mobilisasi kekuatan masa melawan apatisme

Tantangan terbesar dunia Timur pada saat ini adalah bagaimana memeprtahankan identitas tanpa harus terjatuh ke dalam bahaya isolasi diri dan bahaya menolak andil orang lain, serta bagaimana menghadapi kebudayaan masa kini tanpa terjatuh ke dalam bahaya pembebekan buta (*taqlid*). Pertama, persoalan ini telah ada sejak masa turunya wahyu, yaitu ketika Islam menerima identitas Arab dan sebagian nilai-nilai serta adat-adat jahiliyah untuk kemudian dikembangkan dalam perspektif baru. Kedua, persoalan yang dialami para filosof yang tetap mempertahankan diri menjadi pemikir muslim sambil merepresentasikan kebudayaan lain terutama kebudayaan Yunani dan Ketiga, persoalan ini pulalah yang kemudian menjadikan pembahasan utama sosiologi Barat sekarang dalam mengkaji perkembangan masyarakat berkembang.<sup>30</sup>

## C. Tujuan Oksidentalisme

Jika oksidentalisme adalah satu disiplin ilmu tentu saja wajib memiliki sebuah tujuan yang jelas, sehingga ia bisa sampai pada tujuan yang akan dicapai. Hanafi menjelaskan bahwa oksidentalisme bertujuan untuk mengakhiri sebuah mitos yang berasal dari Barat yang mewakili dari seluruh umat manusia dan dijadikan sebagai kekuatan. Hingga saat ini sejarah dunia diidentikan dengan Barat. Sedangkan manusia adalah sejarah Barat dan sejarah filsafat adalaha sejarah filsafata Barat. Seakan-akan di Baratlah semua ditumpahkan. Prasejarah meencatat bahwa Timur adalah permulaan sejarah manusia seperti dikatakan oleh Herder dan

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Ibid., 21-22.

Kant. Sedangkan pasca sejarah adalah ruang yang dimiliki oleh Barat. Sehingga disebutkan bahwa periodisasi sejarah Barat adalah periodisasi bagi semua sejarah, abad pertengahan Barat adalah abad pertengahan seluruh bangsa dan abad modern Barat adalah abad modern seluruh dunia. Padahal pada hakikatnya abad pertengahan Barat adalah abad modern Timur dan abad modern Timur adalah abad pertengahan Barat. Jatuhnya Barat adalah kebangkitan Timur dan kebangkitan Timur sama dengan memudarnya Barat.<sup>31</sup>

Dalam oksidentalisme terdapat penjelasan teoretis yang bertujuan menghilangkan rasa takut *ego* pada *the other* setelah mengetahui keterbatasan pada dirinya. Dengan demikian, *the other* tidak lagi dianggap sebagai suatu hal yang menakutkan baik dari kreatifitas briliannya ataupun kekuasaannya. Jika hal tersebut terjadi, maka *ego* akan dapat mengetahui potensinya untuk berusaha menguasai *the other* dan berinteraksi dengannya sebagai pihak yang kuat., bukan pihak yang lemah.<sup>32</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Ibid., 41-42.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Ibid., 110.

## **BAB III**

# BIOGRAFI BADIUZZAMAN SAID NURSI DAN TAFSIR

## RISALAH NUR

## A. Biografi Baiuzzaman Said Nursi

# 1. Riwayat hidup dan latar belakang keluarganya

Badiuzzaman Said Nursi, Badiuzzaman adalah gelar yang diberikan oleh guru Said Nursi dari Siirt yaitu Syaikh Molla Fethullah Efendi. Said ialah nama yang disematkan padanya dari kedua orang tuanya. Nursi diambil dari Nurs yaitu kampung kelahiran Said Nursi. Ia lahir pada tahun 1877 M² di Desa Nurs, Bitlis, Anatolia Timur, anak keempat dari tujuh bersaudara.

Ayah Said Nursi bernama Mirza, seorang yang setiap tarikan nafasnya adalah dzikir dan penggembala lembu yang selalu mengikat mulut lembunya dalam perjalanan menuju lapangan yang halal rumputnya, ia menjaga lembukembunya dari memakan rumput yang tidak halal dikebun orang. Mirza selalu menjaga dirinya dari segala sesuatu yang subhat. Ibunya bernama Nuriye ada yang menyebut juga Nure atau Nura, putri dari Molla Thahir. Nuriye sosok perempuan yang selalu menjaga wudhunya kecuali ia udzur. Mirza dan Nuriye

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid*, Cet. Ke-16 (Jakarta: Republika, 2018), 201.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Berbeda pendapat mengenai tahun kelahiran Said Nursi, tetapi sebagian besar sumber menyebutkan tahun 1877.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Şükran Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Anatolia, 2013), 2.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 129.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman...*, 3.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 140-141.

hidup dalam kesederhanaan dan taat beribadah kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka tidak pernah meninggalkan shalat tahajud. Mereka bekerja sebagai petani yang bercocok tanam dan menggembala lembu-lembu miliknya. Keduanya mendidik ketujuh anaknya yaitu Duriye, Hanim, Abdullah, Said, Mehmet, Abdulmecit dan Mercan<sup>7</sup> dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, menjaga dari segala sesuatu yang subhat dan haram. Mengajarkan Alguran dan Nuriye menyusui anak-anaknya dalam keadaan suci atau berwudhu.8

Orang tua Said Nursi berasal dari suku Kurdi. Nuriye bercerita kepada suaminya, ketika ia melahirkan Said Nursi ia tidak merasakan sakit sedikitpun dan ketika telah lahir ia melihat tangan Said Nursi menggenggam kuat dan matanya terbuka, seperti melihat keliling dan menantang dunia. Malam sebelum Said Nursi lahir, ibunya bermimpi ada bintang keluar dari perutnya, bintang itu jatuh ke laut dan cahayanya menerangi alam. <sup>9</sup> Ketika bulan suci Ramadhan Said Nursi, sepanjang siang ia tidak mau menyusu meski dipaksa dan mau menyusu ketika telah datang waktu untuk berbuka puasa. 10

Kecerdasan Said Nursi telah terlihat mulai usia dini, ia sering menanyakan berbagai hal bahkan mengkritik penjelasan orang tuanya yang menurutnya tidak masuk akal. Ketika gerhana bulan Said Nursi mendengar suara letusan senapan dan bertanya kepada ibunya: "mengapa orang-orang itu

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Ummu Salamah, "Magashid al-Quran Perspektif Badi al-zaman Said al-Nursi, Telaah Penafsiran Surat al-Fatihah dalam Kitab Rasail al-Nur", Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019,

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Nuriye bertanya pada Ummu Sulaimah yang dikenal bisa menafsirkan mimpi. Ia menjelaskan bahwa mimpi itu membawa pertanda yang baik dan akan sangat dikenal ketika Said Nursi telah meninggal dunia. Api Tauhid, 156.

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 154-156.

membuat kebisingan dan kenapa senapan itu dibunyikan ibu?". Ibunya menjaawab: "mereka beranggapan, gerhana bulan terjadi karena seekor ular naga menelan bulan. Mereka membunyikan senapan untuk menakuti ular itu". Said Nursi: "tapi, benarkah bulan itu ditelan naga, ibu?". Ibu: "ya begitulah orang-orang di desa secara turun-temurun mempercayai". Said Nursi"jika bulan telah ditelan naga, lalu kenapa sekarang terlihat?". Ibu: "tubuh ular-ular dilangit itu seperti kaca". <sup>11</sup>Said Nursi menjawab: "ibu, aku tidak percaya gerhana bulan itu terjadi karena ditelan ular naga dan perbuatan orang-orang membunyikan senapan membuat gaduh itu perbuatan sia-sia. Tidak masuk akal". <sup>12</sup>

# 2. Perjalanan pendidikannya dan karya-karyanya

Perjalanan pendidikan Said Nursi dimulai sejak ia masih belia. Guru terbaik sepanjang masanya adalah kedua orang tuanya, yang telah mengajarkan akhlak, baca tulis Alquran, ilmu agama hingga ilmu kehidupan. Lalu guru selanjutnya adalah kakaknya yaitu Abdullah, yang sedang belajar di MadrasahUstadz Muhammad Emin Efendi fi Desa Tag. Setiap Abdullah datang ke rumah untuk berlibur, itulah kesempatan Said Nursi untuk belajar kepada kakaknya dengan menanyakan segala hal. Karena Said Nursi, belum diperbolehkan Ibunda untuk belajar di Madrasah yang jauh seperti Abdullah, Said Nursi dianggap masih sangat kecil. Hingga akhinyaSaid Nursi diizinkan untuk belajar di Madrasah bersama kakaknya yaitu di Desa Tag untuk belajar memperdalam isi kandungan Alqurannya. Lalu Said Nursi mengajak Abdullah

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Vahide, Biografi Intelektual Badiuzzaman..., 4.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 158.

belajar di Desa Pirmis kepada Seyyid Nur Muhammad. Lalu Said Nursi mengajak kakaknya pindah lagi ke Desa Nursin di Madrasah milik Syekh Abdul Rahman Tag.<sup>13</sup>

Lalu belajar di Desa Kugak Madrasah Molla Fetullah. Pindah lagi ke Desa Geyda Madrasah Syaikh Sibghatullah Gauth-i Hizan. 14 Lalu melanjutkan belajarnya pada Madrasah Mir Hasan Wali di Muskus milik Molla Abdulkerim. 15 Molla Abdulkerim menyarankan Nursi untuk pergi ke Gevas pada Syaikh Abdullah, lalu ke Beyazid pada Syaikh Muhammad Celali. 16 Semua perjalanan studinya Nursi menghafal dan memahami segala pelajaran yang disampaikan gurunya dan menghafal semua kitab-kitab yang diajarkan di Madrasah tersebut. Hingga ketika di Beyazid Syaikh Muhammad Celali memberikan puluhan kitab dan Nursi fahami dan hafal, salah satu diantaranya ialah kitab Jam'u al Jawāmi', Sharh al-Mawāqif, Tuhfah al-Muhtaj karya Ibnu Hajar al-Haitami ketika itu Nursi berada pada umur 15 tahun. 17

Setelah ia cukup lama belajar di Madrasah Beyazid ia melanjutkan studinya ke Baghdad, akan tetapi dalam perjalanan menuju Baghdad Nursi bermimpi bertemu gurunya yaitu Syaikh M. Emin Efendi. Mimpi itu membuat Nursi merasa rindu pada gurunya, Nursi tidak melanjutkan langkahnya ke Baghdad tapi ia berjalan ke Bitlis dimana tempat sang guru tinggal. 18

<sup>13</sup>Ibid., 169-173.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Ibid., 175.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Ibid., 177.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Ibid., 179.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Vahide, Biografi Intelektual Badiuzzaman..., 12-13; El Shirazy, Api Tauhid..., 179-182.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 194-195.

Nursi tidak berhenti belajar sampai disitu ia masih melanjutkan studinya ke Siirt pada ulama besar yang bernama Syaikh Molla Fethullah Efendi. Nursi diuji kailmuannya lalu diberi kitab *Maqamāt al-Haririyah* yang belum ia baca, lalu ia memahami dan menghafalnya. <sup>19</sup> Sejak itu nama Nursi dikenalkan oleh gurunya yaitu Syaikh Molla Fethullah Efendi dan ia membuka majlis-majlis perdebatan yang didatangi oleh para ulama-ulama besar untuk menguji kemampuan muridnya. <sup>20</sup> Inilah pertama kali Said Nursi ditantang oleh para ulama-ulama lokal. <sup>21</sup>

Suatu ketika Nursi pulang ke Bitlis ketika mendengar terjadi kesalah pahaman antara gurunya yaitu Syaikh Muhammad Emin Efendi dan para ulama Hizan. Nursi memperingatkan masyarakat untuk tidak terlibat dalam desasdesus , fitnah dan saling mencela para ulama yang sedang berselisih itu. Akan tetapi, pengikut fanatik Syaikh Muhammad Emin Efendi melaporkan sikap Nursi padanya. Seketika itu, Syaikh Muhammad Emin Efendi mengatakan bahwa Nursi masih terlalu muda ia tidak layak berbicara. Nursi mendengar itu dan merasa harga dirinya tidak diperlakukan secara adil. Maka Nursi menghadap gurunya dengan baik-baik dan sikap penuh rasa tawadhu' seorang murid pada gurunya yang mengharapkan adanya keadilan dan berkata: "Guruku, dengan penuh hormat saya mohon diuji. Saya siap membuktikan bahwa diri saya layak untuk berbicara".<sup>22</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Ibid., 199-200.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Ibid., 200-203.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Vahide, Biografi Intelektual Badiuzzaman..., 15-17.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 204-205.

Said Nursi memulai mengahafalkan Alquran pada saat ia tinggal di Bitlis. <sup>23</sup> Nursi melanjutkan perjalanannya ke Desa Tillo yang berjarak beberapa mil dari Siirt. Ia mengasingkan dirinya disana untuk beritikaf dan menghafal *al-Qamūs al-Muhīṭ* yaitu kamus induk bahasa Arab. <sup>24</sup> Lalu Nursi pergi ke Mardin dan nama Nursi telah dikenal lebih dulu oleh masyarakat Mardin dari pada fisiknya, di Desa Mardin inilah Nursi mulai memperluas wawasan tentang kondisi dunia Islam dan dunia secara luas, setelah ia membangun akar dan pondasi keilmuan Islam dengan menghafal, memahami dan menghafal puluhan kitab turast. Nursi memulainya dengan membaca karya Nanik Kemal berjudul *Ru'ya* (mimpi) lalu gagasan Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afghani hingga memahami urusan politik dan masalah sosial yang terjadi dalam kekhilafahan Turki Ustmani dan dunia Islam secara luas. <sup>25</sup>

Said Nursi memahami dan menghafal segala sesuatu yang disampaikan gurunya dan semua kitab yang ia baca. lebih kurang telah menghafal 90 kitab referensial ilmu-ilmu keislaman. Lalu Said Nursi mengembangkan wawasannya keilmuannya untuk menguasai ilmu-ilmu modern. Jika Said Nursi tidak menguasai ilmu modern, ia tidak akan bisa menyampaikan kebenaran ajaran Islam secara baik kepada orang-orang yang berpikir secara sekuler, jika Nursi tidak menguasai bidang yang mereka kuasai.

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Vahide, Biografi Intelektual Badiuzzaman..., 32-33.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>El Shirazy, Api Tauhid..., 210.

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Ibid., 239-242.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktubat*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2017), vii-viii.

Said Nursi kemudian diangkat menjadi ketua Darul Hikmah al-Islamiyah oleh pimpinan militer dan lembaga tersebut diperuntukkan bagi para tokoh ulama Turki. Melalui lembaga ini sebagian besar karya Said Nursi yang berbahasa Arab dapat diterbitkan diantaranya: *Ishārat al-I'jāz Fī Maṣāni al-I'jāz* dan kitab *al-Mathnawī al-Arabī an-Nūrī.*<sup>27</sup> Sebelum dua karya tersebut terbit Said Nursi juga telah memiliki karya dalam bahasa Turki, terbit dengan judul *Munāṣarāt* (perdebatan) atau *Rahatat al-Awām* (resep untuk orang awam). Lalu setelah itu Said Nursi menulis kitab yang berjudul *Ṣayqal al-Islām* atau *Rahatat al-'Ulamā'* (resep untuk ulama) berbahasa Arab dan dengan versi bahasa Turki berjudul *Muhakemat.*<sup>28</sup>

Said Nursi tidak pernah berhenti menulis meski harus diasingkan dari satu tempat ke tempat lain, dipenjara dari satu tempat ke tempat lain. Said Nursi tetap terus menorehkan karya, Said Nursi terus menuliskan *risalah-risalah*, sampai tahun 1950 jumlah *risalah* yang ditulis mencapai 130 *risalah*. Semua risalah itu dikumpulkan dengan judul *Kulliyyāt Rasāil an-Nūr* (Koleksi *Risalah Nur*), berisi dalam empat seri utama, yaitu: *al-Kalimāt, al-Maktūbāt, al-Lama'āt* dan *ash-Shuāt*, Said Nursi sendirilah yang mengawasi hingga semuanya selesai tercetak.<sup>29</sup> Hingga saat ini *Risalah Nur* telah tersebar di seluruh pelosok dunia dan telah di terjemahkan ke dalam lebih kurang dari 40 bahasa.<sup>30</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Ibid., ix.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Ibid., 368-369.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Ibid., x-xi.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Labib Syauqi Akifahadi, "Pengaruh Modenisasi di Turki terhadap Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi", *Artikel Jurnal Refleksi*, Volume 13, No. 2, April 2012, 226.

## 3. Perjuangan dan patriotisme

Perjuangan Said Nursi dalam pendidikan yaitu membangun banyak Madrasah di berbagai Desa untuk pemerataan pendidikan. Madrasah dengan kurikulum yang berbeda dengan Madrasah pada umumnya, yaitu memiliki kurikulum menyeimbangkan keilmuan agama dengan keilmuan modern. Said Nursi menyatukan keduanya, karena keduanya adalah penting dan harus memiliki pengetahuan yang seimbang antara keduanya.

Setelah Madrasah telah berjalan, Said Nursi memikirkan untuk membangun pendidikan kejenjang selanjutnya, yaitu dengan membangun universitas yang akan diberi nama dengan Madrasatuz Zahra. Said Nursi telah disetujui oleh Sultan pada masa itu, mengajukan proposal agar Sultan memberikan dana sebanyak sembilan belas ribu lira emas. Said Nursi diberi seribu lira emas sebagai uang muka dan Said Nursi langsung memulai pembangunan dengan meletakan batu pertama, <sup>31</sup> pembangunan terhenti karena dana yang dijanjikan tidak kunjung dikeluarkan. <sup>32</sup> Hingga akhirnya rencana itu tidak terlaksana akibat Perang Dunia I dan Turki terlibat didalamnya.

#### 4. Periodesasi kehidupan Said Nursi

Badiuzzaman Said Nursi menyebutkan sendiri mengenai periodesasi kehidupannya, yaitu Said lama dan Said baru. Akan tetapi dalam buku biografi yang ditulis oleh Sukran Vahide, ia membagi menjadi tiga periode dalam perjalanan kehidupan Said Nursi, diantaranya: Said lama, Said baru dan Said

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Ibid., 373.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Vahide, Biografi Intelektual Badiuzzaman..., 157-158.

ketiga. Begitu juga dengan disertasi yang ditulis oleh Sujiat Zubaidi, periode pertama ia sebut dengan *Said al-Nursi al-Haraki* (Said lama), *Said al-Nursi al-Tarbawi* (Said baru) dan *Said al-Zahid* (Said ketiga).<sup>33</sup>

#### a. Said Lama 1877-1920

Periode Said lama atau *Said al-Qadīm* dimulai dari masa ia menuntut ilmu di Madrasah hingga tahun 1920. Said Nursi yang belajar dan mencari ilmu berpindah-pindah dari satu Madrasah ke Madrasah lain. Said Nursi pun turun di medan perang ketika Turki terlibat dalam Perang Dunia Pertama, di siang hari ia perang dan di malam hari ia mengajarkan ilmu keagamaan.

Pada masa periode Said lama, Said Nursi telah memulai menuliskan beberapa risalah. Risalah-risalah tersebut berisikan mengenai kritikan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah Utsmani yang opresif dengan mengatasnamakan Islam terutama dalam hal konstitusi. 34 Ketika berperang Said Nursi selalu berada dalam garda paling depan, untuk membela kehormatan orang-orang yang beriman, bangsa dan umatnya. 35 Fase ini Said Nursi seluruh jiwa raga telah dikerahkan berjuang secara fisik, menulis dan berdakwah mengajarkan akan pentingnya ilmu agama. Fase ini ada yang menyebutnya dengan *Said al-Nursi al-Haraki*, karena ia aktif dalam mempelajari ilmu agama, sains modern, politik dan ia ikut serta berperang.

<sup>33</sup>Sujiat Zubaidi Saleh, "Tafsir Kontemporer Badiuzzaman Said Nursi dalam Rasail al-Nur, Studi Konstruk Epistemologi", (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 147-159.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Ummu Salamah, "Maqashid al-Quran Perspektif Badi al-zaman Said al-Nursi, Telaah Penafsiran Surat al-Fatihah dalam Kitab Rasail al-Nur", (Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 60.

<sup>35</sup>El Shirazy, Api Tauhid..., 418.

#### b. Said Baru 1921-1949

Fase Said baru dimulai sekitar dua tahun kepulangan Said Nursi ke Istanbul dari kampung tawanan perang di Rusia. Said Nursi mengalami transformasi mental dan spiritual tersebut pada paruh kedua tahun 1920 hingga akhir tahun 1921.<sup>36</sup> Said Nursi tidak lagi memperdulikan masalah politik, hingga ia mengeluarkan doa yang berbunyi "Aku berlindung kepada Allah dari setan dan politik".<sup>37</sup>

Ketika rezim sekuler berkuasa dan dibawah pimpinan Mustafa Kemal Attaturk, Kör Hüseyin Pasya datang kepada Said Nursi dan meminta nasehat dan dukungan untuk memberontak para rezim sekuler itu dengan mengatakan "Jika aku pergi ke kaumku dan mengurungkan niatku, mereka akan mengatakan padaku bahwa aku ini pengecut" pada Said Nursi. Lalu Said Nursi menjawab "Ya, biarkan mereka mengatakan pengecut dan penakut! Asal tidak mengatakan penumpah darah!". <sup>38</sup> Fase ini Said Nursi memfokuskan dirinya untuk memperhatikan masalah keimanan, berdakwah melalui tulisan-tulisannya dan menyemarakkan spirit keimanan dan keislaman. <sup>39</sup> Said Nursi mengatakan bahwa semua permasalahan yang tengah dihadapi umat Islam dan masyarakat Turki bisa diselesaikan melalui kemukjizatan Alquran. Maka, disinilah Said Nursi memfokuskan dirinya

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman...*, 239-240.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Salamah, *Maqashid Alquran Perspektif...*, 60; Badiuzzaman Said Nursi, *Siratu al-Dhatiyah*, terj. Ihsan Qasim al-Sahili, (Kairo: Dar Suzler, 2013), 181.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Perjuangan yang akan dilakukan oleh Kör Hüseyin Pasya memerangi rezim sekuler akan menyebabkan saudara membunuh saudaranya. Karena Turki dan Kurdi adalah bersaudara. El Shirazy, *Api Tauhid...*, 459-462.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Salamah, *Maqashid Alquran Perspektif...*, 60-61.

untuk mengkaji Alquran dan menuliskannya untuk mengajarkan pada yang lain dan masih terasa hingga sekarang. Telah tersebar diberbagai belahan dunia dan telah diterjemahkan kedalam berbagai bahasa serta telah tersebar  $Dershane^{40}$  di berbagai penjuru dunia.

# c. Said Ketiga 1950-1960

Fase Said Ketiga, menurut Habiburrahman Elshirazy dalam novel Api Tauhid menceritakan bahwa Said Ketiga terkait dengan mulai berkuasanya partai Demokrat yang dipimpin oleh Adnan Menderes pada tahun 1950. Said Nursi mendukung Adnan Menderes maju mencalonkan diri sebagai pemimpin. Karena Said Nursi melihat maslahat yang besar untuk umat. Namun, keterlibatan Said Nursi hanya berupa pemberian dukungan dan bimbingan bagi kaum Demokrat, Said Nursi menyebutnya sebagai "yang terbaik dianatara yang terburuk". Said Nursi mendudkung Partai ini untuk mencegah rezim sekuler ateis yaitu Partai Rakyat Republik untuk kembali berkuasa. Hingga akhirnya Partai Demokrat menang dan segala sesuatu mengenai Islam dilegalkan kembali.<sup>41</sup>

Menurut penjelasan Ummu Salamah dalam tesisnya, ia menyimpulkan bahwa Said Ketiga ialah Said Nursi yang Zuhud dan meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi untuk mendekatkan diri pada kehidupan ukhrowi. Menyebarkan *Risalah Nur* yang ia tulis melalui murid-murid terdekatnya. *Risalah Nur* adalah bentuk *khidmah* keimanan

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup>Yayasan khusus mengkaji Risalah Nur karya Badiuzzaman Said Nursi.

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 505-506.

dan *khidmah* Alquran Said Nursi untuk mengaplikasikan ajaran-ajaran kehidupan dan bentuk jihadnya. Said Nursi berjihad melalui tulisantulisannya dan pena sebagai senjatanya.<sup>42</sup>

#### B. Kitab Tafsir Risalah Nur

# 1. Latar belakang penulisan kitab tafsir Risalah Nur

Said Nursi memperkenalkan *Risalah Nur* sebagai berikut: "*Risalah Nur* adalah argumen yang luar biasa dan tafsir Alquran yang sangat berharga. Ia merupakan sebuah kilatan yang memukau dari kemukjizatan maknawi Alquran, setetes dari samudera Alquran, secercah cahaya dari mentari Alquran dan sebuah hakikat yang terilhami dari khazanah ilmu hakikat. *Risalah Nur* juga merupakan terjemahan maknawi yang bersumber dari limpahan makna Alquran". <sup>43</sup>

Said Nursi menyukai tempat-tempat yang lebih tinggi, ia banyak menghabiskan waktunya untuk tafakkur dan tadabbur. Tafakkur dan tadabbur adalah upaya Said Nursi untuk menghasilkan sebuah karya tafsir *Risalah Nur* untuk mengingatkan masyarakat Turki khususnya, baik dari kalangan awam, akademisi, ulama serta para pejabat pemerintah pada masa itu dan kepada seluruh umat Islam yang ada di dunia ini. Nasihat Said Nursi tidak hanya relevan untuk masyarakat Turki saja akan tetapi juga relevan untuk umat Islam dimanapun ia berada.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Salamah, *Magashid Alguran Perspektif...*, 61-62.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Lamaat*, terj. Fauzy Bahreisy (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), viii.

Mimpi Said Nursi bertemu dengan Rasulullah adalah motivasi terbesar Nursi untuk mengungkap dan menuliskan kemukjizatan Alquran sebagai cahaya petunjuk manusia di dunia. Mimpi Said Nursi, ia bermimpi Hari Kiamat dan semua orang yang telah mati dibangkitkan kembali, Said Nursi berkeinginan bertemu dengan Rasulullah, ia berfikir dan memutuskan untuk duduk dekat jembatan *şirāţ al-mustaqīm* karena semua orang akan melintasinya. Said Nursi bertemu dengan semua Nabi dan mencium tangannya, hingga bertemu dengan Rasulullah, Said Nursi mencium tangannya dan meminta ilmu pengetahuan darinya. 44 Lalu Nabi berkata: "Allah akan memberimu Ilmu Alquran dengan syarat kamu tidak menanyakan satu soal pun kepada umatku".45

Risalah Nur adalah karya master piece Said Nursi, termasuk dalam karya tafsir kontemporer abad ke-20 yang menjadi bahan kajian dan rujukan baik dikalangan para akademisi maupun non-akademis dalam upaya menafsirkan Alquran. Said Nursi tidak pernah berhenti berkarya (menulis) karena berjihad untuk menyampaikan dan menegakkan kebenaran Alquran tidak cukup hanya dengan berperang dan mengajarkan pada murid-murid disekitarnya saja. Ia harus menulis hinggga karya itu bisa jadi nasihat untuk umat Muslim dibelahan dunia manapun, meski Said Nursi telah tiada karya itu masih bisa dinikmati. Said Nursi menulis dalam keadaan apapun. Menulis dari pengasingan ke pengasingan lain, dari satu penjara ke penjara lain.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman...*, 10-11.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>El Shirazy, Api Tauhid..., 176.

## 2. Keadaan masa penulisan

Said Nursi menulis *Risalah Nur*, berawal dari sebuah risalah-risalah yang Said Nursi tulis untuk menjawab pertanyaan, memberi nasihat dan sejenisnya. Said Nursi menulis hingga lebih kurang 130 risalah, dikumpulkan menjadi empat bagian yaitu *Al-Kalimāt, Al-Maktubāt, Al-Lama'āt* dan *Ash-Shuāt*. <sup>46</sup> Penulisan ini berawal dari mimpi Said Nursi bertemu dengan Rasulullah meminta ilmu pengetahuan Alquran, yang membangkitkan semangat Said Nursi untuk menuliskan hakikat Alquran dan menyebarkan lewat murid-muridnya untuk mengajarkan pada yang lain.

Ketiaka nasehat sudah tidak didengarkan maka Said Nursi memfokuskan dirinya untuk berjihad melalui tulisan. Menulis dalam keadaan apapun dan dimanapun. Menyebarkan *Risalah Nur* dengan menulis ulang dari satu muridnya ke murid yang lain, hingga tersebar di segala penjuru Turki. *Risalah Nur* adalah salah satu usaha Nursi untuk menyelamatkan umat Islam khusunya yang berada di Turki dari serangan pemikiran rezim sekuler dan mengajak umat Islam untuk kembali pada Alquran dan makna serta maksud yang ada dalam Alquran. Said Nursi ingin menunjukan bahwa Alquran akan menjawab segala permasalahan yang sedang dialami Turki dan dalam Alquran telah ada mengenai ilmu sains modern, yang tengah gencar dipelajari masyarakat Turki yaitu mempelajari sains modern dan meninggalkan Alquran. Sejatinya sains modern telah ada dalam Alquran.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Nursi, *Al-Maktubat...*, xi.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Salamah, *Maqashid Alquran Perspektif...*, 68-69.

## 3. Metode penafsiran Risalah Nur

Said Nursi menafsirkan surah al-Fatihah secara utuh dan menafsirkan surah al-Baqarah hingga ayat 33 urut sesuai urutan ayatnya disebut dengan penafsiran secara tahlili. Penafsiran tersebut terdapat dalam kitab *Ishārāt al-I'jāz*. Akan tetapi dalam karyanya yang lain seperti *al-Maktubāt, al-Lama'āt, al-Kalimāt, al-Mathnawī al-'Arabī al-Nurī* dan *ash-Shu'āt* berbeda dengan *Ishārāt al-I'jāz*, Said Nursi menafsirkan hanya beberapa ayat sesuai tema atau bahkan terkadang ia menafsirkan hanya satu ayat saja, penafsiran tersebut dikenal dengan tafsir maudhui atau tematik.

Salamah menjelaskan, metode tafsir yang digunakan oleh Risalah Nur dalam kitab *Isharāt al-'Ijāz fī maẓanī al-'Ijāz* tidak hanya berdasarkan Ra'yu. Akan tetapi ia masuk pada kategori tafsir yang menggunakan metode *bil manqul*. Metode *bil manqul* ialah gabungan antara metode *iqtirani, manqul* dan *ma'qul*, yaitu menfasirkan ayat-ayat Alquran berdasarkan perpaduan antara sumber penafsiran riwayah yang kuat dan shahih dengan sumber hasil pikiran ijtihad yang benar. 49

Dalam koleksi *Rasaīl al-Nūr* yang lain, Said Nursi menggunakan metode penafisiran *maudhū'i*, yaitu menfasirkan secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat yang setema atau hanya menafsirkan satu ayat saja untuk megungkap maksud yang terkandung dalam ayat tersebut.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Salamah, *Magashid Alguran Perspektif...*, 72.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Ridlwan Nasir, *Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Alquran* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 15.

Menurut hasil dari penelitian kitab *Isharāt al-'Ijāz fī maṇanī al-'Ijāz* Said Nursi menggunakan corak *Ishāri* dalam menafsirkan Alquran yang terdapat dalam kitab tafsir Risalah Nur.<sup>50</sup> Tafsir *Ishāri* merupakan maknamakna yang ditarik dari ayat Alquran yang tidak diperoleh oleh bunyi lafal ayat, akan tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafal itu, dalam bentuk penafsirannya yang memiliki kecerahan hati atau pikiran tanpa membatalkan makna lafalnya.<sup>51</sup> Diketahui Said Nursi menggunakan corak *Ishārī* untuk menafsirkan Alquran dikarenakan dalam penafsirannya ia menggunakan lafal *al-ishārah* pada sebagian besar penafsirannya.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>M. Iqbal Nasir, Muhammad Galig dan Firdaus, "Motodologi Penafsiran Said Nursi dalam Kitab Isyarat al-I'jaz fi Mazani al-'Ijaz", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2018, 293-294.
<sup>51</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, *Syarat*, *Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Lentera Hati, 1435 H), 369.

#### **BAB IV**

# ANALISIS PEMIKIRAN OKSIDENTAL BADIUZZAMAN SAID NURSI DALAM TAFSIR *RISALAH NUR*

# A. Sikap Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Tradisi Lama

# 1. Sikap Said Nursi terhadap turast/khazanah keilmuan

Said Nursi memulai studinya pada umur sembilan tahun, lalu melakukan perjalanan panjang pindah dari satu Madrasah ke Madrasah lain hingga akhirnya Said Nursi melanjutkan studinya di Desa Mardin. Ketika Said Nursi diusir dari desa Mardin karena dianggap sebagai ulama yang telah memasuki ranah wilayah politik, hal ini dianggap membahayakan para pejabat pemerintahan yang otoriter oleh pihak pemerintah Madin.

Nursi dipindahkan ke Bitlis untuk di vonis hukuman di penjara. Akan tetapi, sesampainya disana ia diminta Gubernur Bitlis yaitu Omer Pasya untuk tinggal dirumahnya sebagai vonis hukumannya. Omer Pasya yang memiliki perpustakaan pribadi dirumahnya adalah sebagai sajian bergizi bagi Nursi untuk menambah wawasan keilmuannya, hingga ia menghabiskan sepanjang waktunya untuk membaca buku-buku yang tersedia di perpustakaan pribadi milik Omer Pasya. Selama di Bitlis Nursi tinggal dirumah Omer Pasya selama dua tahun dan ia memulai menghafalkan Alquran dan mengulang kembali

43

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>El Shirazy, Api Tauhid..., 242-256.

kitab-kitab yang telah dihafalanya,<sup>2</sup> hingga akhirnya Nursi diminta sahabat Omer Pasya yaitu Hasan Pasya Gubernur Van meminta Nursi untuk tinggal bersamanya dengan alasan bahwa di Bitlis telah memiliki banyak ulama sedangkan di Van belum ada dengan harapan bisa melahirkan banyak ulama di daerah Van.<sup>3</sup>

Badiuzzaman Said Nursi tinggal di rumah gubernur Van yaitu Hasan Pasya, rumahnya berdampingan dengan masjid terbesar di Kota Van. Hasan Pasya melantik Nursi menjadi imam masjid itu dan diizinkan untuk membuka pengajian agama, hingga para masyarakat selalu memenuhi majlis untuk belajar pada Said Nursi. Setelah Hasan Pasya meninggal, Thahir Pasya yang menggantikannya sebagai Gubernur Van. Thahir Pasya adalah orang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, ia pun memiliki perpustakaan pribadi yang memiliki banyak koleksi seperti Hasan Pasya. Hingga Nursi diminta pindah tinggal dirumahnya dan bisa mengakses sumber-sumber rujukan dari perpustakaannya dan Nursi tetap terus menyebarkan ilmu di masjid Kota Van.<sup>4</sup>

Rumah Thahir Pasya tidak hanya memiliki perpustakaan pribadi yang memiliki banyak koleksi tetapi juga menjadi tempat pertemuan para intelektual dan cerdik cendekia dan guru-guru dari sekolah dasar sekuler. Tidak ada alasan Nursi untuk tidak terlibat dalam diskusi, akan tetapi Nursi menyadari selama ini ilmu yang ia geluti adalah ilmu agama sementara sebagian para pakar cerdik

<sup>2</sup>Vahide, Biografi Intelektual Badiuzzaman..., 32-33.

<sup>4</sup>Ibid., 261-286.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>El Shirazy, Api Tauhid..., 260-261.

cendekia adalah para pakar di bidang ilmu umum modern seperti matematika, kimia, fisika, astronomi, geologi, geografi, sejarah dan filsafat dan cara berpikir mereka adalah cara berpikir sekuler. Maka, Nursi tidak akan bisa menyampaikan kebenaran ajaran Islam secara baik kepada mereka, jika Nursi tidak menguasai bidang yang mereka kuasai. Akhirnya, Nursi bekerja keras untuk mempelajari hampir semua jenis ilmu modern di perpustakaan pribadi Thahir Pasya. Hingga pada akhirnya banyak pakar ilmuwan yang mengajak berdebat dibuat Nursi kagum dan bungkam seribu bahasa kehabisan kata dan pertanyaan.<sup>5</sup>

Nursi mengungkapkan keinginannya untuk membangun Madrasah kepada Gubernur Thahir Pasya dan Gubernur menyetujuinya. Madrasah d ibangun di samping Masjid Van dan Nursi sebagai kepala sekolah Madrasah tersebut. Madrasah yang memiliki kurikulum berbeda dengan Madrasah pada umumnya yaitu menggabungkan antara ilmu Modern dan ilmu pengetahuan agama.<sup>6</sup> Nursi berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi bagi Muslim sama pentingnya dengan akidah dan syariat bagi Muslim.<sup>7</sup>

Thahir Pasya menunjukan koran yang Nursi belum sempat membancanya. Nursi membaca berita perkataan Perdana Menteri Inggris bernama William Ewart Gladstone berkata pada media Inggris: "Selama kaum Muslim memiliki Alquran, kita tidak akan bisa menundukan mereka. Kita harus

<sup>5</sup>Ibid., 286-287.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Ibid., 290-291.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Ibid., 292.

mengambilnya dari mereka, menjauhkan mereka dari Alquran atau membuat mereka kehilangan rasa cinta kepada Alquran". Nursi menanggapinya dengan "Alquran adalah wahyu Allah. Saya akan buktikan dan tunjukkan kepada dunia bahwa Alquran itu seperti matahari yang tidak akan padam cahayanya. Alquran tidak akan bisa mereka musnahkan". Lalu Nursi mengambil langkah akan mendidik generasi muda secara benar dengan mendirikan lebih banyak Madrasah di Van dan di kota-kota lain seperti Bitlis, Siirt, Diyarbakir dan diseluruh Anatolia Timur. Mengajarkan Alquran dengan diiringi ilmu Modern dan memberi penghargaan bagi para penghafal Alquran.8

Setelah banyak Madrasah, Nursi memikirkan kelanjutan para pelajar ketingkat lebih tinggi yaitu dengan membangun Universitas. Nursi menamakannya dengan Universitas Madrasatuz Zahra terletak di Anatolia Timur karena Anatolia bagian Timur kurang mendapatkan perhatian. Mendengar Syaikh Muhammad Bakhit al-Muthi'i akan menghadap Sultan Abdul Hamid sebelum pulang ke Mesir, Nursi meminta izin ingin menitipkan surat untuk Sultan Abdul Hamid yang berisikan tentang gagasannya mendirikan Universitas di Anatolia Timur dan reformasi pendidikan (penyatuan tiga unsur dalam pendidikan yang cocok bagi warga Turki Utsmani yaitu medrese (al-ulūm al-dīniyyah) sebagai pendidikan atau ilmu-ilmu keagamaan, mekteb (al-ulūm al-kauniyyah al-hadīthah) sebagai pendidikan ilmu pengetahuan modern

<sup>8</sup>Ibid., 292-293.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Ibid., 345.

dan umum dan *tekke* (zawiyah) sebagai lembaga sufi yang mengajarkan nilai sufisme untuk penyucian ruhani.<sup>10</sup>

Surat Said Nursi tidak dihiraukan leh Sultan dan para pemerintah Turki Utsmani, hingga akhirnya Nursi menuliskan usulan gagasan-gagasan reformasi pendidikan pada Sultan ia tuliskan di surat kabar dan tercetak pada 19 November 1908. Surat Said Nursi tersebut membuat marah para pemerintah yang sekuler serta Sultan pun telah terpengaruh olehnya dan tetap pada rencanannya membangun banyak sekolah yang hanya mengajarkan pendidikan sains modern saja tidak mengajarkan ilmu keagamaan. Hingga akhirnya pelajaran mengenai pengetahuan sekuler diajarkan disekolah-sekolah.

Said Nursi sempat mengajukan proposal pendirian universitas di Anatolia Timur yang diberi nama Medresetuz Zahra kepada Sultan ketika Said Nursi menemani kunjungan Sultan ke Rumelia, Selonika, Skopje, Kosova dan Albania. Sultan menerima dan siap memberikan dana sembilan belas ribu lira emas. Said Nursi diberi seribu lira emas sebagai uang muka. Selesai kunjungan Nursi langsung berangkat ke Van dan di tepi danau Van di Edmerit, Said Nursi meletakkan batu pertama untuk pondasi Medresetuz Zahra. Pembangunan Medresetuz Zahra terhenti karena dana yang dijanjikan tak kunjung datang. 12

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Muhammad Faiz dan Ibnor Azli Ibrahim, "Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi", *Artikel Jurnal Nizham*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2015, 5.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Vahide, Biografi Intelektual Badiuzzaman..., 60-61.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Ibid., 157-158.

Qaddarallah, rencana itu tidak terlaksana sebab Perang Dunia I dan Turki Utsmani terlibat di dalamnya. <sup>13</sup>

Selama perang berlangsung, Nursi tidak pernah berhenti untuk berdakwah dan berbagi ilmunya. Jika malam tiba, Said Nursi mengajarkan tafsir *Ishārātu al-I'jāz* yang ditulisnya kepada para prajurit. Said Nursi mengingatkan agar memperbaiki amal ibadah, agar pertolongan Allah datang, Nursi juga berpesan "Jangan takut apapun! Takutlah kepada Allah. Iman seorang Muslim lebih dari kekuatan apa saja!". <sup>14</sup> Nursi mengambil cara lain untuk mengajarkan ilmu keagamaan teruma Alquran, ketika impiannya membangun Medresetuz Zahra tidak terlaksana yaitu dengan menulis *Risalah Nur* digandakan oleh para murid Nursi dan disebarkan hingga ke pelosok Turki.

#### 2. Sikap terhadap Khilafah Turki Ustmani

Pada masa remaja Nursi memusatkan perhatiannya untuk membangun akar dan pondasi keilmuan Islam sedalam-dalamnya dengan mengkaji, memahami dan menghafal puluhan kitab turast. Perjalanan selanjutnya Nursi memperluas wawasannya pada kondisi dunia Islam dan dunia secara luas. Karena kesadarannya Nursi menjalin hubungan dengan para tokoh untuk memperluas wawasannya hingga bertemu dua tokoh yang memiliki kesadaran serupa dengannya, salah satu dari keduanya adalah pengikut Jamaluddin al-Afghani yang pernah diundang Sultan Abdul Hamid menjelaskan gagasan Pan-Islamisme. Sehingga Nursi mengetahui keadaan Khilafah Utsmaniah sedang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 373.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Ibid., 384.

mengalami masa-masa kemunduran, lalu ia menawarkan opini untuk menyelamatkan negaranya agar meninggalkan praktik-praktik tata cara pemerintahan absolut dan diganti dengan suasana bernegara yang merdeka, bebas dan berkontitusi yaitu pelaksanaan ajaran Islam konsekuen dengan penuh kesa daran, merdeka tanpa paksaan, disiplin dan bertanggungjawab. Setelah itu disetiap dakwah Nursi menyelipkan pentingnya kesadaran persatuan umat dan kesadaran membangun konstitusi. 15

Kemunduran kekhilafahan Turki Utsmani sangat mempengaruhi dunia Islam. Tahun 1878 Turki Utsmani telah kehilangan 40% dari wilayahnya. Nursi ketika ditanya "Apa pendapatmu tentang kebebasan yang ada di Negara Turki Utsmani dan peradaban Eropa?" oleh Syaikh Muhammad Bakhit al-Muthi'i seorang ulama besar al-Azhar dan juga Mufti besar Mesir ketika berkunjung ke Istanbul, Nursi menjawab: "Negara Turki Utsmani saat ini sedang mengandung janin Eropa dan suatu saat nanti akan melahirkan pemerintahan cara Eropa. Sedangkan Eropa sedang mengandung janin Islam dan suatu hari nanti adakan melahirkanya". Lalu syaikh menanggapinya dengan "saya setuju dengannya, saya tidak mungkin berdebat karena saya sependa pat dengannya. Tetapi hanya Said Nursi yang dapat mengungkapkannya dengan kalimat singkat tetapi jelas, fasih dan dalam maknanya. <sup>16</sup>

<sup>15</sup>Ibid., 241-242

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Ibid., 309-310.

Usulan gagasan Nursi mengenai reformasi pendidikan kepada Sultan, itu tidak hanya untuk kemajuan dalam keilmuan bangsa saja akan tetapi juga untuk menyelamatkan Turki Utsmani dari bahaya jangka pendek maupun jangka panjang yaitu untuk menyelamatkan Sultan dan umat Islam secara luas. Nursi mengungkapkan gagasan tersebut karena melihat bahaya yang mengancam umat muslim di dunia, tidak hanya bahaya yang mengancam Turki Utsmani saja.

Bahaya jangka pendeknya adalah peradaban panjang Khilafah Utsmaniah yang telah dibangun para pendahulu lebih dari 400 tahun akan runtuh di depan mata. Sebab generasi muda dididik cara sekuler. Itu adalah maksud darii ucapan Nursu "Daulah Utsmani sedang mengandung janin Eropa". Jangka panjangnya adalah Negara Islam, Palestina jatuh ketangan Yahudi sehingga menimbulkan penyiksaan kepada umat Muslim di Palestina dan perang yang berkepanjangan hingga saat ini.

Pada tanggal 25 Oktober 1914, pemerintahan Turki Utsmani mengumumkan perang kepada Rusia dan ikut pada barisan aliansi Jerman. Sementara Sultan terus didesak oleh kelompok pemimpin *Ittihat ve Terakki* (CUP) dan *Young Turk* serta militer untuk memutuskan perang. Hingga pada akhirnya tanggal 14 November 1914 setelah bermusyawarah dengan Şeyshulislam, Sultan Mehmet Resad mengumumkan *jihād fī sabīlillāh*. Meski Nursi tidak menyetujui Turki Utsmani terlibat perang, namun ketika seruan jihad telah dikumandangkan dan tentara Rusia telang mengarahkan senjata

<sup>17</sup>Ibid., 345.

kepada rakyat Turki Utsmani di Laut Hitam dan Anatolia, maka Said Nursi pun angkat senjata. Said Nursi langsung mendaftar pada dinas ketentaraan bersama seorang muridnya Molla Habib. Mereka ditempatkan di resimen sukarela, divisi 33 Van dan dikirim ke garis paling depan di Erzurum. Nursi diangkat sebagai Mufti Resimen, meski sebagai Mufti Nursi tetaap ikut bertempur dan selalu berada di bari paling depan. Said Nursi berperang hingga mengalami kakinya patah. Ketika kota Van dan Bitlis telah jatuh ketangan Rusia, Said Nursi dan bersama beberapa tentara lain ditahan<sup>18</sup> dan dipenjara di Kota Kosturma dipinggir sungai Volga. Perang Dunia I semakin berkecamuk dan merambah seluruh bagian dunia. Ketika kerusuhan Revolusi Bolshevik melanda Konsturma,<sup>19</sup> itu dimanfaatkan Nursi untuk meloloskan diri bersama para tawanan lainnya.<sup>20</sup>

Badiuzzaman Said Nursi berhasil meloloskan diri dari penjara Rusia berjalan kaki dari Kosturma ke St Petersburg, lalu warsawa, Vienna dan ke Sofia, dari Sofia ke Istanbul Nursi naik kereta. Ketika sampai di Istanbul Nursi disambut dan diangkat menjadi ketua Darul Hikmetil Islamiye. Akhir dari Perang Dunia I adalah bencana besar bagi bangsa Turki Utsmani. Sultan Mehmet V Resad wafat pada 2 Juli 1918dan digantikan oleh Mehmet VI Vahideddin yang juga menjadi wayang dibawah kekuasaan *Ittihat ve Terakki* (CUP).pada 13 November 1918, lebih dari 55 kapal besar sekutu memasuki Bosphorus. Pasukan sekutu memasuki Istanbul, pintu-pintu, jendela-jendela

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup>Vahide, Biografi Intelektual Badiuzzaman..., 174-182.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Tempat Said Nursi ditahan dipenjara

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 382-399.

dan balkon-balkon rumah terbuka dan meriah dengan bendera-bendera sekutu. Said Nursi melihat kejadian tersebut hanya bisa meneteskan air mata dan berdoa kepada Allah agar umat ini diselamatkan.<sup>21</sup>

Pada tanggal 14 Mei 1948 Zionis Yahudi memproklamirkan berdirinya negara Israel di atas tanah Palestina. Perang Dunia I telah usai, akan tetapi sukutu masih mengontrol Turki dan Inggris memaksa Shaykhul Islām membuat fatwa "bahwa melawan Inggris haram hukumnya, karena dianggap memberontak". Said Nursi dengan tegas menolak fatwa tersebut dan membuat fatwa tandingan bersama dengan ara ulama lainnya, mengatakan bahwa "melawan pemberontak Inggris itu sah dan termasuk jihad". Mustafa Kemal memanfaatkan fatwa Said Nursi dan para ulama untuk memobilisasi perlawanan. Mustafa Kemal bergerak melalui Majelis Nasional Agung di Ankarapada 1 November 1922, mengeluarkan keputusan yang mengamputasi khalifah. Khalifah hanya dijadikan simbol yang bersifat religius dan tunduk kepada negara. Vehiduddin yang menjabat Sultan pada masa itu, ia melarikan diri ke San Remo, Italia, menggunakan kapal perang Inggris. Abdulmecit diangkat menjadi Khalifah menggantikan Vehiduddin pada 19 November 1922 dan kekuasaan sepenuhnya berada ditangan Mustafa Kemal, dialah yang berhak mengangkat dan mengganti khalifah serta membuat dan menetapkan undang-undang.<sup>22</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Ibid., 412-414.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Ibid., 415-416.

Pada 24 Juli 1923, perjanjian Lausanne ditandatangani. Perjanjian itu diakui secara internasional yang dengan sendirinya Mustafa Kemal juga diakui secara internasional. Perjanjian itu menjelaskan batas-batas negara Turki. Pada 2 Oktober 1923, pendudukan sekutu atas Istanbul berakhir dan pasukan Inggris yang paling terakhir ditarik dari dermaga Dolmabahçe dan empat hari kemudian pasukan nasional Turki memasuki Istanbul. Kaum Nasionalis Turki yang sekuler dengan cepat menata Turki seperti yang mereka inginkan. Pada 13 Oktober 1923, Majelis Agung Nasional menetapkan Ankara sebagai ibu kota Turki. Pada 29 Oktober 1923, Majelis Agung mengadopsi konstitusi yang menciptakan Republik Turki dan pada hari itu juga, Mustafa Kemal dipilih sebagai Presiden pertamanya. Lalu pada 3 Maret 1924, Majelis Nasional Agung mengeluarkan undang-undang yang isinya menghapus kekhilafahan dan memutus segala hubungan antara Republik Turki dengan Kekhilafahan Utsmani. Secara otomatis undang-undang itu mengakhiri Abdulmecit sebagai khalifah, ia dan seluruh keluarganya diusir dari Turki. Pada

Sikap Said Nursi terhadap negara atau kekhilafahan Turki Utsmani tertuang dalam kitab *Al-Maktubāt* surat kedua puluh enam bahasan ketiga yaitu membahas tafsir surah Al-Hujurāt ayat 13:<sup>25</sup>

يَنَأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآبِلَ لِتَعَارَفُوٓا السَّ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup>Penetapan Ankara sebagai ibu kota untuk melepaskan diri dari ikatan sejarah Istanbul yang identik dengan Islam. sebab Istanbul asalnya adalah Islam-bul atau kota Islam.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Ibid., 416-217.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Ibid., 416-217. <sup>25</sup>Nursi, *Al-Maktubat...*, 558-559.

Wahai manusia, kami menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan serta menjadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal (QS. Al-Hujurat: 13).

Ayat diatas mengandung penjelasan sebagai berikut. *Pertama*, menjelaskan prinsip saling mengenal dan membantu. Dalam pemerintahan dibagi menjadi beberapa bagian/kelompok seperti prajurit, militer dan para pejabat pemerintahan lainnya dengan tujuan agar mengetahui tugas-tugasnya dan dapat melaksanakan tanggungjawabnya sesuai dengan prinsip kerjasama sehingga kehidupan sosial dapat terlindungi dari serangan musuh. Karena, sesama umat muslim memiliki seribu satu kesatuan dan kesamaan. Sejatinya Pencipta, Pemberi rezeki, Rasul, kiblat, kitab suci dan tanah air mereka satu. Prinsip pertama adalah untuk saling mengenal dan menolong bukan untuk saling bertikai dan bermusuhan.<sup>26</sup>

*Kedua*, paham Nasionalisme. Said Nursi membaginya menjadi dua: 1) Nasionalisme negatif yang melahirkan permusuhan dan pertikaian yaitu Nasionalisme yang tumbuh dan berkembang dengan cara memusuhi orangorang diluar mereka. Said Nursi menjelaskan Nasionalisme negatif dengan tafsir surah Al-Fath ayat 26:<sup>27</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 558-559.

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Ibid., 559-560.

Ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan Jahiliyah. Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan keada orang-orang mukmin. Kemudian Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa. Mereka berhak dengan kalimat takwa itu dan patut memilikinya. Allah maha mengetahui segala sesuatu (OS. Al-Fath: 26).

Ayat diatas dengan tegas menolak paham Nasionalisme negatif dan rasisme. Sebab, semangat keislaman yang positif dan suci tidak membutuhkannya. Said Nursi menjelaskan beberapa bahayanya Nasionalisme negatif diantaranya ialah kalangan Umawiyah mencampur sedikit pandangan nasionalisme dalam politik dan kebijakan mereka. Hal ini membuat dunia Islam murka dan melahirkan banyak bencana akibat fitnah internal. Begitu juga dengn bangsa-bangsa Eropa, ketika mereka menyerukan rasisme. Muncul konflik historis yang pe<mark>nu</mark>h dengan peristiwa menakutkan antara Perancis dan Jerman, juga melahirka<mark>n k</mark>eru<mark>sakan akibat perang</mark> dunia. Juga terjadi pada masa proklamasi konstitusi Turki Utsmani, beragam organisasi imigran terbentuk. Berawal dari Yunan dan Armenia muncul dengan nama kelompok yang sangat banyak yang menimbulkan perpecahan seperti runtuhnya menara Babilonia yang melahirkan banyak suku yang terpecah belah. Sehingga sebagian dari mereka dijajah oleh negara lain. Pada hakikatnya diantara mereka tidak ada yang berhak dimusuhi. Karena memusuhi saudara seagama adalah sikap yang mencederai Islam dan Alquran. Permusuhan terhadap Islam dan Alquran adalah suatu bentuk permusuhan terhadap semua penduduk baik didunia maupun di akhirat.<sup>28</sup> 2) Nasionalime positif bersumber dari adanya kebutuhan internal di kehidupan sosial yang melahirkan sikap saling kerjasama dan saling

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Ibid., 560-561.

membantu serta mewujudkan kekuatan yang bermanfaat bagi masyarakat dan menopang ukhwah Islamiyah. Nasionalisme positif harus menjadi benteng yang kokoh dan pagar yang melindungi Islam bukan untuk menggantikan posisi Islam. Pada masa Abbasiyah mereka telah menjadikan spirit Nasionalisme sebagai benteng bagi Alquran dan Islam, hingga mereka dapat menyingkirkan bencana besar yang akan mengahncurkan kehidupan dunia Islam dan itu menjadi bukti yang baik dari kebenaran Alquran:<sup>29</sup>

Kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum; yang dicintai oleh-Nya dan merekapun mencatai Allah; yang bersikap lemah lembut terhadap orang mukmin dan bersikap keras terhadap orang-orang kafir; yang berjihad dijalan Allah (QS. Al-Maidah: 54).

# B. Sikap Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Barat dalam Tafsir Risalah Nur

#### 1. Infiltrasi tradisi Barat

Masuknya tradisi Barat ketika Kekhilafahan Turki Utsmani memulai masa kemunduran dan memutuskan akan keterlibatannya dalam Perang Dunia Pertama. hingga akhirnya terpengaruh akan tradisi Eropa, mempelajari ilmuilmu sains modern dan meninggalkan agama. Para pemuda Turki dididik cara Eropa dan disekolahkan di Eropa, hinggga melahirkan sosok Mustafa Kemal Attaturk yang sekuler. Kemal ingin menghapus segala sesuatu yang mengenai

.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Ibid., 562-563.

Islam dari negara Turki. Meniru cara Eropa memajukan negara dengan meninggalkan agama dalam negaranya.

Barat masuk ke negara-negara Islam salah satu diantaranya adalah Turki, ia masuk membawa misi agama, ekonomi, politik dan kebudayaan. Namun, masyarakat Turki tidak sadar bahwa Barat telah membawa seperangkat doktrin pemikiran berdasarkan pandangan hidup Barat. Fakta sejarah telah membuktikan bahwa gerakan kolonialisme selalu didahului oleh missionaris, yaitu hasil kerjasama antara missionaris, orientalis dan kolonialis. Hingga kajian-kajian ilmiah para orientalis tentang Islam sekan terlihat benar, objektif dan ilmiah. Akan tetapi, kebenaran itu hanya tampak diprmukaannya saja. Jika dikaji maka kajian akademis dan ilmiah membuktikan sebaliknya. Karena, kajian tersebut berdasarkan kaca mata Barat.<sup>30</sup>

Gagasan reformasi pendidikan yang diusulkan oleh Said Nursi adalah salah satu sikap Nursi untuk menyikapi doktrin-doktrin Barat yang telah merasuki pemikiran masyarakat Turki Utsmani. Reformasi pendidikan yang diusulkan Nursi ialah menyatukan antara ilmu keagamaan dan ilmu kemodernan, jika hanya salah satu dari keduannya yang diunggulkan maka tidak akan mampu untuk menolak dan membentengi diri dari paham-paham Barat. Begitu juga telah Nursi contohkan dalam menafsirkan Alquran dalam kitab *Risalah Nur*.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, "Liberalisme Pemikiran Islam, Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis", *Artikel Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5, No. 1 Jumadal Ula, 1430 H, 14-17.

Sikap Said Nursi menghadapi infiltrasi tradisi Barat tertuang dalam kitab *Al-Lamaat* memoar kelima. Said Nursi mengatakan "jangan pernah takut dengan apa yang akan datang kepada dirinya dan kepada seluruh umat muslim di turki, persis dalam Alquran surah al-Baqarah ayat 262:<sup>31</sup>

Mereka tidak khawatir dan juga tidak bersedih (Al-Bagarah: 262).

Said Nursi menilai Barat ada dua macam: *pertama*, Barat yang memberikan manfaat bagi manusia yaitu yang berisi agama Nasrani yang benar dan memberikan manfaat bagi kehidupan sosial mereka dengan berbagai macam industri dan pengetahuan mengabdikannya dengan keadilan dan kejujuran. *Kedua*, Barat yang telah rusak dengan gelapnya filsafat ateisme dan hancur oleh filsafat materialisme yaitu yang menganggap keburukan sebagai kebaikan dan menempatkan kejahatan sebagai keutamaan, sehingga mereka mempengaruhi umat manusia pada kebodohan dan menjerusmuskan pada kesesatan.<sup>32</sup>

Said Nursi menyikapi Barat kedua yang telah dijelaskan di atas. Barat diibaratkan ditangan kanannya telah menggenggam filsafat yang sesat dan tangan kirinya menggenggam kebudayaan yang hina. Manusia tidak akan bisa bahagia karena dengan harta melimpah (karena harta hanyalah perhiasan dunia yang menipu) sedangkan jiwa, akal dan kalbunya sedang dijajah. Barat yang memiliki tipu muslihat yang menarik akan hancur jika menyikapinya dengan

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup>Nursi, *Al-Lamaat...*, 222-226.

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Ibid., 222-223.

ajaran-ajaran Alquran dan berpegang teguh padanya, maka menghadapi mereka tidak akan ada rasa takut, tidak akan bersedih dan tidak akan pernah menyesali apa yang telah hilang darinya.<sup>33</sup>

# 2. Imperialisme/Kolonialisme

Tahun 1882 hampir seluruh wilayah dunia Islam berada dalam genggaman koloniali Barat. Inggris menjajah Mesir, Sudan, anak benua India dan sebagian kawasan Arab. Belanda menjajah Indonesia dan Afrika Selatan. Prancis menguasai Afrika Utara dan Barat. Asia tengah dijajah Rusia.<sup>34</sup>

Situasi kemunduran Turki Utsmani yang mempunyai banyak hutang telah terdengar keseluruh dunia. Theodore Herzl<sup>35</sup> dan Philip Michael Nevlenski pada 15 Juni 1896 datang ke Istanbul untuk menemui Sultan Abdul Hamid II dengan tujuan hendak menawarkan bantuan untuk membantu membayar hutang-hutang Emperium Utsmani dengan syarat Yahudi diizinkan membeli tanah di Yerussalem, Palestina. Akan tetapi, ia hanya ditemui oleh Grand Vizier atau Wazir Agung dan Sultan mendengar tawaran itu langsung menolak dengan tegas.<sup>36</sup>

Herzl tidak hanya sampai disitu, Herzl mengirim delegasi dengan juru bicara pengacara Yahudi dari Selonika bernama Emanuel Carasso, datang kepada Sultan Abdul Hamid II agar menjual tanah ladang yang terletak di

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Ibid., 223-226.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>El Shirazy, Api Tauhid..., 291.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Pemikir strategi muda dan jurnalis terkemuka kota Vienna dari trah Yahudi Zemun Serbia yang lahir di Budapest, Hungari a. Buku berjudul *Der Judenstaat*: *Versuch einer modernen Losung der Judenfrage* karyanya yang terbit pertama kali di Vienna, Austri dan Leipzig Jerman. Diterjemahkan kedalam bahasa Inggris tahun 1896, terbid di London dengan judul (The Jewis State: Proposal of a modern solution for the Jewish Question). Buku tersebut berisi cita-cita untuk mendirikan pemukiman bagi bangsa Yahudi di Palestina yang legal dan yang dijamin undang-undang. <sup>36</sup>Ibid., 340-341.

pesisir Palestina atau menyewakannya selama 99 tahun dengan imbalan emas sebanyak tiga kali lipat keuangan<sup>37</sup> Daulah Utsmani. Jawaban Sultan Abdul Hamid II tetap tegas menolak. Emanuel Carasso dan delegasi Zionis keluar dengan kemarahan dan mengucapkan kepada Tahsin Pasya (Sekretaris kesultanan): "Ingat aku akan datang sekali lagi, tapi peranku nanti berbeda, tidak seperti ini".38

Lima tahun berikutnya Herzl pada 17 Mei 1901, kembali datang dengan maksud serupa dan Sultan tetap dengan tegas menolaknya.theodore Herzl lalu membuat dua catatan: "Pertama, Sultan Abdul Hamid II menegaskan ia tidak akan pernah melepas al-Quds dan Masjid Umar. Kedua, orang-orang diluar sana (Inggris) sedang menung<mark>gu</mark> keruntuhan Utsmani yang dalam pandangan mereka hampir terjadi. Solusi Sultan Abdul Hamid II harus membuat kesepakatan dengan Young Turks." Herzl menyimpulkan untuk mewujudkan cita-citanya adalah dengan menghilangkan Sultan Abdul Hamid II dan Kekhilafahan Utsmani. Herzl dan para pemikir Zionis langsung bergerak menyusupkan<sup>39</sup> orang-orangnya ke organisasi-organisasi pergerakan potensial Turki Utsmani. 40

Sultan Abdul Hamid II tidak mendengarkan usulan dan gagasan reformasi pendidikan Said Nursi. Sultan membangun sekolah dimana-mana dengan mendukung dan mengedepankan sekolah cara Eropa dan meninggalkan

<sup>38</sup>Ibid., 342-343.

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Hezrl (Yahudi) memilik data lengkap kondisi keuangan dan ekonomi Daulah Utsmani.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Herzl mengorganisasi para penyusup dengan rapi untuk; mendukung Armenia yang memberontak terhadap Sultan, menyokong gerakan nasionalisme Balkan untuk memisahkan diri dari pemerintahan Utsmani, mendukung semua gerakan nasionalisme Kurdi dan semua gerakan Separatisme yang ingin lepas dari pemerintahan Utsmani dan mendukung gerakan Jon Turkler (Young Turks) dan Ittihad ve Terakki (Komite Persatuan dan Kemajuan/Committee of Union and Progress, CUP). Semua digerakkan untuk menjadi pasukan pemakzulan Sultan Abdul Hamid II. <sup>40</sup>Ibid., 339-343.

ilmu agama. Sehingga sekolah-sekolah yang didirikan Sultan berkembang pesat dan meningkatkan pendidikan rakyat Utsmani dengan pesat dan lulusan-lulusan sekolah tersebut dikirim untuk melanjutkan studi ke Eropa. Tanpa disadari oleh Sultan dari sekolah-sekolah tersebut lahirlah anak muda yang sekuler progresif, dijuluki dengan Turki Muda (*Young Turk*). *Young Turk* adalah anak-anak muda yang tertarik dan tergila-gila pada pemikiran dan politik Eropa Barat, mereka berusaha menerapkannya ke dalam negara dan masyarakat Turki Utsmani. *Young Turk* yang melahirkan gerakan *Ittihat ve Terakki* (CUP), gerakan tersebut melahirkan Mustafa Kemal Attaturk. Mustafa Kemal Attaturk yang pada akhirnya memakzulkan Sultan Abdul Hamid II dan menghapuskan kekhilafahan Turki Utsmani untuk selama-lamanya. <sup>41</sup> Itulah bahaya yang dirasakan Turki Utsmani yang tidak menganggap akan pentingnya konstitusi (konstitusi yang selaras dengan syariat Islam) dan musyawarah seperti yang dikampanyekan berulangkali oleh Nursi. Karena itulah jiwa Khilafah Utsmaniah sesungguhnya.

Ketika muncul gerakkan *Ittihat ve Terakki* (CUP), yang disebut dengan gerakan bawah tanah yang memperjuangkan dikembalikannya konstitusi, didalamnya banyak orang-orang yang baik dan niatnya yang bersih untuk membangkitkan kembali Kekhilafahan Turki Utsmani. Nursi pun ikut mendukung gerakan tersebut dengan tujuan untuk memperjuangkan kontitusi yang sesuai syariah. Nursi menarik dukungannya dan menjaga jarak dengan *Ittihat ve Terakki* (CUP) ketika tahu banyak orang yang tidak benar didalamnya,

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Ibid., 345-346.

diantarnya adalah Thal'at Pasya, Midhat Sukri Balad, Maniasi Zadah Rafiq Bey, Ismael Janbalat dan Emanuel Carasso.<sup>42</sup>

Tahun 1839-1876 kekuasaan kekhilafahan Turki Utsmani dalam menentukan kebijakan strategis hampir semuanya di pegang oleh kalangan *Tanzimat*<sup>43</sup> yang berpendidikan Eropa. Pada tanggal 23 Juli 1908 Sultan di Ultimatum oleh *Ittihat ve Terakki* (CUP) dan elemen-elemen oposisi lainnya bahwa jika konstitusi tidak dikembalikan dalam waktu 24 jam, maka pasukan Makedonia akan merebut Istanbul. Barulah Sultan mengalah karena khawatir terjadi pertumpahan darah. Sultan lalu mengembalikan konstitusi dan menggelar pemilihan parlemen. Akan tetapi parlemen dikuasai oleh *Ittihat ve Terakki* (CUP) yang telah disusupi oleh agen-agen freemansonry.

Sikap Nursi dengan kejadian tersebut adalah. Nursi menganggap Sultan Abdul Hamid II adalah penguasa yang baik. Tetapi tidak ada manusia yang sempurna. Sultan baik tetapi sistem yang dibuat bawahanya tidak baik. Nursi mengharapkan Sultan benar-benar menjalankan roda pemerintahan berdasarkan

<sup>42</sup>Ibid., 347-349.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Nama yang diberikan untuk periode 1839-1876 saat sultan-sultan Utsmani dan para Menteri utama mereka terutama dibawah tekanan dan saran Eropa, mengenalkan serangkain reformasi yang bertujuan men gembalikan kekuasaan kesultanan yang merosot tajam dan menyelamatkannya dari pendudukan Eropa. Serangkain reformasi ini dilakukan dengan menata ulang pemerintah, pemerintahan dan berbagai bidang kehidupan Utsmani sejalan dengan cara Barat. Nyatanya, *Tanzimat* tidak menyelesaikan satupun masalah kesultanan yang mendesak, tetapi benar-benar telah mengubah jalan sejarah Turki Utsmani.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Vahide, *Biografi Intelektual Badiuzzaman...*, 49.

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Sultan Abdul Hamid dinobatkan pada hari Jumat 7 September 1876. Pada 19 Desember 1876 Sultan mengumumkan Konstitusi Utsmani baru. Konstitusi itu mengamanatkan adanya dewan pembuat undang-undang yang terdiri dari dua dewan, yaitu sebuah Majelis Perwakilan yang populer dan Majelis Bangsawan yang diangkat Sultan. Lalu saat terjadi perang dengan Rusia beberapa waktu setelah itu, konstitusi itu dibekukan oleh Sultan . setelah lebih kurang 30 tahun memerintah dengan cara absolut, rakyat menghendaki konstitusi dikembalikan, dengan terpaksa Sultan menyetujui tuntutan itu pada 23 Juli 1908 setelah Sultan diultimatum.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Freemansonry adalah sebuah organisasi yang asal-usulnya tidak jelas dan memiliki prinsip mengedepankan masalah-masalah humanisme sekuler.

aturan konstitusi, konstitusi yang berlandaskan syariah. Sultan memiliki sistem *ahl hāl wa al-'aqd* yang mumpuni, baik, amanat dan kuat. Berikut maksud kampanye Nursi akan pentingnya musyawarah dengan benar. Jika seandainya Sultan mengembalikan konstitusi, maka Sultan masih memiliki wewenang. Sultan bisa memilih orang-orang yang baik untuk menduduki kursi parlemen dan lembaga-lembaga lainnya. Keadaan berbeda ketika Sultan sudah diultimatum maka Turki Utsmani dikendalikan oleh *Ittihat ve Terakki* (CUP).<sup>47</sup>

Ketika pemerintahan telah dikendalikan oleh *Ittihat ve Terakki* (CUP) langsung diberlakukannya prinsip-prinsip revolusi Prancis dan ala Prancis; kebebasan, keadilan dan persamaan. *Ittihat ve Terakki* (CUP) juga mengganti para pejabat pemerintahan dengan para pendukungnya begitu juga dengan pasukan militer. Ketika itu terjadilah perang opini setiap hari di surat kabar. Para agen intelijen yang memusuhi Utsmani bergerak dan memprovokasi. Para penyusup memanfaatkan situasi. Media yang dipimpin oleh Derviş Vahdeti bernama *Volkan* sangat tajam mengkritisi *Ittihat ve Terakki* (CUP). Disisi lain ada kelompok baru yang didirikan bernama *Ittihad-i Muhammedi*<sup>48</sup> yang juga

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 347-349.

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Menurut pidato yang Said Nursi sampaikan ketika diadakan acara maulid Nabi besar-besaran di Masjid Aya Sofia sekaligus peluncuran *Ittihad-i Muhammedi* secara resmi, Nursi dalam pidatonya menyampaikan: "Tauhid Ilahi adalah aspek kesatuan dalam *Ittihad-i Muhammedi*, merupakan hakekat *wahdah islamiyyah*, persatuan Islam. Sumpah baiatnya adalah Iman, tempat berkumpulnya adalah Masjid, Madrasah dan Zawiyah, anggotanya seluruh kaum mukmin, sistem yang mengaturnya adalah sunnah Nabi Muhammad, undang-undang syariat beserta semua perintah dan larangannya, persatuannya tidak berbasis tradisi akan tetapi ibadah. Tujuannya adalah menggerakkan rantai cahaya yang menyatukan seluruh tempat ibadah Islam yang tersebar dimanamana, membangunkan orang-orang yang tertaut dengannya dan mendorong mereka menuju kemajuan melalui keinsafan diri. Manhaj persatuannya adalah cinta dan musuhnya adalah kebodohan, kemiskinan dan kemunafikkan".

didirikan oleh Derviş Vahdeti sebagai tandıngan *Ittihat ve Terakki* (CUP). Banyak ulama yang bergabung termasuk Badiuzzaman Said Nursi.

Pada tengah malam tanggal 12 April hingga dini hari dan esok hari tanggal 13 April 1909. Para tentara yang dilengserkan dan kecewa pada Ittihat ve Terakki (CUP) bergerak. Mereka menyekap para perwira dan tentara yang diangkat Ittihat ve Terakki (CUP). Lalu mendatangi kantor-kantor pemerintah yang dipegang Ittihat ve Terakki (CUP) dan para pendukungnya. Mereka mengepung Dewan Perwakilan dan menyampaikan tuntutan, menuntut penghapusan Dewan Tertinggi, Menteri Urusan Perang dan Komandan Garda Kekaisaran serta pemecatan Ahmed Riza yang menjabat Ketua Dewan sejak proklamasi konstitusi, penerapan syariat dan pengembalian jabatan para perwira yang tersingkir. Banyak warga yang ikut serta dalam pemberontakan tersebut dan sebagian dari mereka adalah anggota Ittihad-i Muhammedi. kejadian itu terjadi akibat provokasi, akan tetapi tidak diketahui siapa yang memprovokasi dan menggerakan. Said Nursi menyebutkan dengan bencana. 49

Said Nursi melihat kejadian tersebut, mencoba menghentikan para tentara dan masa yang marah, tapi tidak berhasil. Kondisi tidak terkendali, ada tentara dan pejabat pemerintahan yang terbunuh, sementara Istanbul dikuasai oleh para demonstran. Orang-orang *Ittihat ve Terakki* (CUP) lari. Pemerintahan *Ittihat ve Terakki* (CUP) lengser dan Sultan memegang kendali sementara dan menunjuk Dewan Tertinggi dan Menteri Urusan Perang yang baru. Pemberontakan danpertumpahan darah terus berlanjut. Said Nursi tidak tinggal

<sup>49</sup>*Ibid*, 354-355.

diam, Nursi menulis surat nasihat di surat kabar untuk para tentara yang memberontak itu.<sup>50</sup>

Said Nursi menginginkan penerapan syariat tapi bukan dengan cara-cara yang bertentangan dengan syariat. Siapapun yang memulai memprovokasi dan siapapun dalangnya dalam peristiwa tersebut. Maka umat Muslimlah yang akan merasakan akibatnya dan akan menjadi peradaban Islam yang menyedihkan. Sebelum kejadian ini Nursi telah mengingatkan melalui tulisannya yang diterbitkan di koran "Kita semua harus memperlihatkan Islam dalam bentuk yang mulia, indah dan disenangi".<sup>51</sup>

Situasi kemunduran intelektual Turki Utsmani dimanfaatkan oleh kaum missionaris mendirikan berbagai pusat kajian yang dikuasai oleh Inggris, Prancis dan Amerika. Gerakan tersebut digunakan untuk menyebarkan pemikiran mereka dan melumpuhkan serta menyerang pemikiran Islam. serangan tersebut telah lama dipersiapkan para Orientalis Barat dan telah mendirikan *Center of the Oriental Studies* (Pusat Kajian Krtimuran) didirikan pada abad ke-14 M.<sup>52</sup>

Setelah kejadian tersebut *Ittihat ve Terakki* (CUP) tidak tinggal diam. *Ittihat ve Terakki* (CUP) melakukan pembalasan dengan meminta bantuan kepada Kesatuan Militer Ketiga yang ada di Selonika, yaitu teman

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Nasihat Said Nursi: "Wahai tentara! Jika karena satu dosa maka para perwira kalian hanya mendzalimi diri mereka saja, maka kalian dengan dosa pembangkangan kalian ini, kalian telah mendzalimi 30 juta bangsa Utsmani dan 300 juta kaum muslimin. Kalian melanggar hak mereka. Sebab, kehormatan dan kebahagiaan seluruh umat Islam dsn seluruh bangsa Utsmani saat ini tergantung pada kepatuhan kalian. Kalian, katanya menginginkan syariat tapi dengan cara kalian ini, kalian sesungguhnya adalah penentang syariat"

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Ibid., 355-356.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>Miftahul Jannah, "Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924", *Artikel Jurnal MASA: Journal of History*, Vol. 1, No.1, Juni 2019, 70.

seperjuangannya. Saat itu Kesatuan Militer Ketiga dipimpin oleh Jenderal Mahmud Şevket Pasya dan Kepala Stafnya adalah Mustafa Kemal Attaturk.<sup>53</sup>

Mahmud Şevket Pasya dan Mustafa Kemal Attaturk mendukung penuh Ittihat ve Terakki (CUP). Mahmud Şevket Pasya mengendalikan militer untuk turun tangan dan Mustafa Kemal Attaturk mengumpulkan pasukan Makedonia dan pasukan milisi komplotan orang-orang Siberia, Bulgaria, Yunani dan Albania. Mereka bersenjata dan dikirim ke Istanbul dipimpin oleh Mahmud Şevket Pasya. Pada tanggal 24 April 1909, mereka telah menguasai kota dan mengumumkan hukum darurat militer serta mengadakan penangkapan dan pengadilan militer kepada siapa saja yang terlibad dalam peristiwa tersebut. Ittihat ve Terakki (CUP) langsung menuduh Sultan Abdul Hamid II sebagai dalang atau pemimpin demonstrasi itu, dengan tujuan mengambil kembali kekuasaannya. *Ittihat ve Terakki* (CUP) menyiapkan komite dan menentukan nasib Sultan Abdul Hamid II, komite tersebut terdiri dari empat orang, Emanuel Carasso sebagai juru biacara yang menyampaikan keputusan penurunan Sultan Abdul Hamid II sebagai khalifah, pada tanggal 27 April 1909. Ittihat ve Terakki (CUP) mengangkat Mehmet V Reşat sebagai pengganti Sultan Abdul Hamid II, akan tetapi ia hanya menjadi wayang Ittihat ve Terakki (CUP). Sultan Abdul Hamid II beserta keluarganya diasingkan ke Selonika (Tesalonika).<sup>54</sup> Tahun 1912 dibawa ke Istanbul dan dikurung di Beylerbeyi Sarayi, hingga wafat disana pada 2 Juli 1918.<sup>55</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup>El Shirazy, *Api Tauhid*..., 356.

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>Kota yang penduduknya sebagian besar Yahudi. Seolah Sultan menjadi tontonan bagi orang-orang Yahudi.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Ibid., 356-357.

Ketika Sultan Abdul Hamid II dimakzulkan, Badiuzzaman Said Nursi telah berada di kota Izmit. Nursi melihat kerusuhan tidak bisa diredakan dan nasihat tidak di dengar, ia meninggalkan Istanbul dan menyepi di kota Izmit p ada tanggal 21 April 1909 untuk memperbanyak ibadah dan dzikir kepada Allah.<sup>56</sup>

Setelah Ittihat ve Terakki (CUP) berkuasa lagi, semua orang yang terlibat dalam pemberontakan tanggal 31 Maret 1909, mereka mengadakan penangkapan dan dihadapkan pada pengadilan<sup>57</sup> Militer. Said Nursi termasuk dalam daftar yang terlibat dengan kejadian 31 Maret. Ditangkap, dimasukan penjara lalu diinterogasi dalam pengadilan. Nursi dalam pengadilan menjawab dengan tenang berwibawa tidak seperti tahanan lainnya yang ketakutan. Ia menjawab bahwa dirinya tidak terlibat dalam kerusuhan 31 Maret itu. Ia menjelaskan bahwa "pada tanggal 31 Maret Nursi hanya menyaksikan dari kejauhan, ia mendengar para kerusuhan demonstran berteriak menyampaikan banyak tuntutan. Disiplin dilanggar, nasihat tidak didengar, basanya Nursi turun untuk menenangkan keadaan. Akan tetapi, waktu itu terlalu banyak orang, keadaan tidak bisa dikendalikan. Maka Nursi pergi ke Bakirköy. Nursi mengajak penduduk Bakirköy untuk tidak bergabung dengan para perusuh. Nursi meminta mereka untuk kumpul di Masjid dan tidak turun di jalan raya". Dengan banyak pertanyyan dan eksekusi-eksekusi lainnya, hingga

\_

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>Ibid., 359.

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup>Menurut Said Nursi "pengadilan itu seseungguhnya bukan untuk mencari dan memberikan keadilan, pengadilan itu sudah dirancang jauh-jauh hari untuk membersihkan sebuah sistem, demi mengganti dengan sistem yang baru memberangus sebuah mentalitas dan menggantinya dengan mentalitas baru yang tidak mengenal Islam.

akhirnya Nursi dibebaskan dan meninggalkan Istanbul pergi ke daerah-daerah Anatolia Timur.<sup>58</sup> Said Nursi berkeliling hingga ke Kurdistan untuk menyampaikan dakwah, menyadarkan masyaraka Turki agar tidak terjebak pada loyalitas yang licik dan mendorong untuk mengembangkan wawasan dan cara berpikir masyarakat serta membangun kesadaran akan kemuliaan berkebangsaan Islam.

#### 3. Sekularisme

Sekularisasi di Turki dimulai dari sistem pendidikan Turki yang mengedepankan pendidikan sekuler dan menghapus pendidikan keagamaan. Mustafa Kemal Attaturk dikenal sebagai pelatak dasar sekularisme di Turki. <sup>59</sup> Nursi telah melakukan berbagai cara hingga pada titik mengkritik dengan pedas kebijakan pemerintah yang menjungjung pendidikan umum sekuler dan menghilangkan madrasah, tindakan berikut dengan jelas akan merenggut nyawanya. Nursi rela mempertaruhkan nyawanya untuk mengingatkan Sultan agar mereformasi pendidikan. Namun ketika sultan menginsafi perbuatannya dan hendak memperbaiki arah pendidikan itu, ia keburu dilengserkan. <sup>60</sup>

Selain itu, Nursi berulang kali mengampanyekan akan pentingnya konstitusi dan musyawarah. Konstitusi yang dimaksud Nursi adalah yang selaras dengan syariat Islam karena sesungguhnya Islam jiwa Utsmani selama ini dan itulah yang menjadi aspirasi tidak terucap dari jutaan rakyat Turki Utsmani saat itu. Akan tetapi, Sultan tetap pada pendiriannya menerapkan

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>Ibid., 355-367.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>M. Arfan Muammar, :Kritik Terhadap Sekularisasi Turki, Telaah Historis Transformasi Turki Usmani", *Jurnal Episteme*, Vo. 11, No. 1 Juni 2016, 138.

<sup>&</sup>lt;sup>60</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 345-346.

sistem pemerintahan absolut, kekuasaan tungga di tangan Sultan. Padahal para sahabat saja bermusyawarah.<sup>61</sup>

Tidak cukup disitu Said Nursi pun secara terang-terangan mengampanyekan diberlakukannya kontitusi yang menjamin kebebasan. Kebebasan yang sesuai dengan syariat Islam. Nursi pun juga mengingatkan secara terang-terangan, agar pihak pemerintah, utamanya Sultan memahami aspirasi rakyatnya. Nursi pun menyampaikan berulang kali, ini adalah masanya berjamaah bukan bekerja sendiri. Ternyata tidak di dengar. 62

Pada tanggal 9 November 1922, Said Nursi diundang ke Ankara untuk berceramah dihadapan Majelis Agung dan para Ghazi. Said Nursi mengingatkan agar pemerintahan dibentuk berdasarkan Alquran dan syariat, karena rahmat Tuhanlah bangsa Turki bisa mengalahkan musuh-musuhnya. Namun, Nursi mencium bau-bau ateisme yang sangat kuat dikalangan para pejabat di Ankara. Said Nursi melihat sebagian mereka yang dulunya Islam, kini telah meninggalkan shalat. Said Nursi juga menulis karya yang mencela ateisme berjudul *Zeylu'l Zeyl* dan *Hubab*. Pada 9 Januari 1923, Said Nursi membuat surat edaran yang panjang kepada seluruh perwakilan dan para pemimpin yang isinya mengingatkan pentingnya kewajiban shalat. Nursi tegas mengatakan, orang yang meninggalkan ibadah tidak layak jadi pemimpin. 63

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>Ibid., 346-347.

<sup>&</sup>lt;sup>62</sup>Ibid., 347.

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup>Ibid., 424.

Said Nursi mengirimkan surat kepada para Dewan Perwakilan Rakyat mengenai wajibnya shalat dengan menjelaskan penafsiran surah an-Nisa' ayat 103:<sup>64</sup>

Sesungguhnya Shalat merupakan kewajiban bagi orang-orang beriman yang waktunya telah ditentukan (QS. An-Nisa': 103)

Said Nursi menyampaikan nasihat kepada para Dewan Perwakilan Rakyat dengan sepuluh kalimat, diantaranya: *Pertama*, Allah telah memberikan kemenangan, patut membalasnya dengan rasa syukur agar nikmat itu tidak terputus. Karena kalian telah membela Alquran dari serangan musuh dengan izin Allah, maka harus melaksanakan perintah-Nya dengan tegas yaitu melaksanakan Shalat lima waktu.

Kedua, kalian telah membuat dunia Islam gembira dengan kemenangan ini dan kalian mendapat simpati serta sambutan dari mereka. Namun, simpati ini akan tetap terpelihara jika kalian melaksanakan syiar-syiar Islam. hakikatnya umat Islam memberikan simpatinya karena Islam.

Ketiga, kalian telah memimpin para pejuang dan syuhada di dunia ini dimana mereka berposisi sebagai wali yang saleh. Karena itu, sudah sepantasnya orang seperti kalian berusaha dan berupaya keras untuk melaksanakan semua perintah Alquran, agar orang-orang mulia menyertai

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Matsnawi an-Nuri, Menyibak misteri Keesaan Ilahi*, terj. Fauzi Bahreisy (Jakarta: Anatolia, tt), 201-206.

mereka.. Jika tidak kalian terpaksa harus meminta bantuan pada prajurit yang paling rendah disana sedangkan kalian adalah pemimpin.

Keempat, umat Islam meski sebagian mereka tidak melaksanakan shalat, namun mereka menginginkan kalau para pemimpin mereka adalah orang-orang saleh yang bertaqwa, bahkan walaupun mereka fasik. Jika para pemimpinnya adalah termasuk orang yang menegakkan shalat maka mereka senang dan percaya. Tapi jika tidak, pejabat berwenang akan terus diragukan meski meski mampu melaksanakan berbagai kewajibannya.

Kelima, kemunculan sebagian besar Nabi di wilayah Timur dan sebagian besar filosof di wilayah Barat merupakan lambang Ilahi bahwa yang membangkitkan dan meluruskan dunia Timur adalah agama dan kalbu, bukan akal dan filsafat. Maka, selama kalian ingin membangkitkan dan menyadarkan Timur, berikan satu jalan yang sesuai fitrah mereka. Jika tidak, segala upaya kalian akan sia-sia atau bersifat artifisial dan sementara.

Keenam, musuh kalian dan musuh Islam yang berasal dari bangsa Perancis serta Inggris telah memanfaatkan sikap yang mengabaikan agama dan telah menimpakan bahaya kepada Islam. Oleh karena itu, demi kemaslahatan Islam dan kemaslahatan umat harus merubah sikap mengabaikan kepada amalamal nyata.

Ketujuh, meski Barat bisa menyerang dunia Islam sejak beberapa waktu yang lalu, namun mereka tidak akan pernah bisa mengalahkan secara agama meski memiliki berbagai potensi, kemampuan, sarana peradaban, filsafat dan pengetahuan. Barat tetaplah minoritas. Selama Islam masih menjaga soliditas

dan imunitasnya lewat kalangan ahlu sunnah wal jamaah, aliran baru yang datang dari peradaban Eropa tidak akan pernah mendapatkan jalan untuk masuk pada pusat dunia Islam.gerakan revolusi baru akan terwujud jika tunduk pada perintah Islam, jika tidak maka tidak akan terwujud dan gerakan seperti ini tidak akan terjadi meski terjadi takan bertahan lama dan akan menghilang.

Kedelapan, aktifitas yang positif tidak bisa dilakukan dengan sikap mengabaikan agama dimana peradaban Qurani akan muncul, sementara perdaban Eropa yang bertanggung jawab atas lemahnya agama nyaris akan runtuh. Aktivitas negatif tidak dibutuhkan oleh Islam, berbagai bencana dan musibah telah cukup untuk menjadi pelajaran.

Kesembilan, orang-orang yang telah memberikan cintanya dan menghargai perjuangan kalian dalam perang adalah mayoritas orang muslim. Mereka membantu dengan kekuatan yang dimiliki. Tugas kalian adalah mengikuti perintah Alquran dan untuk kemaslahatan umat Islam. Jika tidak, sikap taklid pada Eropa adalah menafikan kemaslahatan Islam secara total. Dunia Islam akan mengarahkan bantuan dan pertolongan pada sisi lain.

Kesepuluh, menjalankan kewajiban agama seperti shalat terdapat keselamatan sebesar sembilan puluh sembilan persen dan pelaksanaan kewajiban tersebut hanya memakan waktu tidak lebih dari satu jam sehari. Jika meninggalkan kewajiban mengandung kemungkinan bahaya sebesar sembilan puluh sembilan persen.

Mustafa Kemal marah mendengar surat edaran tersebut, ketika berjumpa dengan Said Nursi, Mustafa Kemal berkata: "Sungguh, tidak diragukan lagi, kami memerlukan hoca-hoca yang patriotik seperti anda. Kami mengundang anda kesini untuk mendapatkan masukan-masukan brilian anda, tetapi anda malah menceramahi kami tentang keutamaan shalat dan itu menebar perbedaan di antara kami". Nursi tidak memiliki rasa takut pada Mustafa Kemal, ia berdiri dan memarahi sambil menuding: "Pasya, pasya! Kebenaran paling agung dalam Islam setelah syahadat adalah shalat, siapa yang tidak shalat dia pengkhianat dan pemerintahan seoranag pengkhianat itu ditolak!". 65

Pada tanggal 29 Oktober 1923, Majelis Agung Nasional mendeklarasikan Republik Turki dan mengangkat Mustafa Kemal sebagai presiden pertamanya. 3 Maret 1924, Majelis Agung Nasional mengeluarkan undang-undang yang isinya menghapus kekhilafahan dan memutus segala hubungan antara Republik Turki dengan Kekhilafahan Utsmani. 66 Pembaruan Turki di tangan Mustafa Kemal, ia secara terang-terangan ingin mensekulerkan Turki selama masa kekuasaannya. 67 Sultan Abdulmecit sebagai khalifah dan seluruh keluarganya diusir dari Turki. 16 Maret 1924, Majelis Agung Nasional mengeluarkan undang-undang penyatuan pendidikan yaitu UU Nomor 430 atau pasal 3 Maret 1340,68 dengan UU itu, maka pendidikan agama dihapus, semua madrasah agama dilebur jadi satu ke dalam kementrian pendidikan umum. Madrasah Alquran dan Madrasah Agama dihapus. Pada tanggal 24 April 1924,

<sup>65</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 424-425.

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup>A. Ali Mukti, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* (Jakarta: Djambatan, 1994), 30-31.

<sup>&</sup>lt;sup>67</sup>M. Arfan Muammar, "Kritik Terhadap Sekularisasi Turki, Telaah Historis Tranformasi Turki Utsmani", *Artikel Jurnal Episteme*, Vol. 11, Juni 2016, 135.

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Penanggalan Rumi yang biasa digunakan oleh Kekhilafah Turki Utsmani.

Kementrian Wakaf dan Urusan Agama serta pengadilan Agama dihapus dan Konstitusi negara dikoreksi (awal sekulerisasikan Turki lewat konstitusi).<sup>69</sup>

Pada tanggal 13 Februari 1925, terjadi pemberontakan Syaikh Said Biran, pemberontakan tersebut mengakibatkan Said Nursi dan ratusan ulama menanggung akibatnya, meski mereka tidak ikut memberontak. Pemberontakan itu berhasil dikalahkan oleh militer sekuler. Pada 29 Juni 1925, Syaikh Said Biran dan 47 pengikutnya dihukum mati, lalu seluruh tempat pengajian sufi yaitu *tekke* dan *zawiya* di Anatolia Timur dihapus, mereka ingin Islam terhapus dari sejarah Turki. Pada 25 Juli 1925, penanggalan Rumi yang biasa dipakai oleh Utsmani dihapus dan diganti dengan penanggalan Gregorian Eropa dan pada 24 Agustus Mustafa Kemal tampil memakai topi Eropa. Pada 2 September 1925, ziarah ke makam wali dilarang dan seluruh makam wali dan sufi ditutup. Lalu 4 September dibuat pesta dansa di Istanbul untuk pertama kalinya dalam sejarah wanita ikut pesta bercampur dengan laki-laki dan disediakan minuman keras, seperti di kota-kota Eropa. Pada 8 Desember 1925 dikeluarkan UU penerapan pakaian Eropa dan melarang pakaian yang mencerminkan Islam dan Tradisional Turki. Pada 14 Desember 1925 imam masjid diwajibkan memakai pakaian ala Eropa dilarang memakai jubah dan serban. Seluruh *zawiya* dilarang, gelar syaikh, khalifah dan murid tidak boleh digunakan lagi. 70

Pada 17 Februari 1926, dikeluarkan UU yang menghapus pernikahan secara syariat, diganti dengan menikah menurut sipil Eropa. Poligami dilarang,

<sup>&</sup>lt;sup>69</sup>El Shirazy, Api Tauhid..., 442.

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup>Ibid., 442-443.

mahar dihapuskan, suami tidak punya hak menalak, anak gadis dibebaskan memilih pasangan dari agama apapun, lelaki dan perempuan sama bagian warisannya. Said Nursi menanggapi hal tersebut sebagai contoh yang menunjukan pada kelemahan peradaban modern dalam menghadapi kemukjizatan Alquran yang merupakan ketidakadilan peradaban modern terhadap hak-hak sipil yang bertentangan dengan hukum Alquran. Said Nursi menjelaskan karena Alquran telah menetapkan sebagai berikut:<sup>71</sup>

Laki-laki mendapatkan seperti bagian dua perempuan (QS. An-Nisa': 176).

Ketetapan tersebut adalah bentuk keadilan. Laki-laki yang menikahi perempuan menanggung nafkahnya seperti yang terjadi pada sebagian besar masyarakat. Sementara, perempuan menikah dengan laki-laki dan pergi bersamanya. Nafkahnya ditanggung oleh suaminya, sehingga kekurangannya dalam warisan dipenuhi oleh suami.

Pada 10 April 1926, hukum syariah yang dijadikan hukum selama ini diganti dengan hukum perdata Eropa. Pada 20 Mei 1927, keluar UU yang menghapuskan semua simbol Daulah Utsmaniyah. Pada 3 Februari 1928 masuk pada sekularisasi bahasa, bahasa Arab dilarang dipakai. Khutbah Jumat dengan bahasa Turki diberlakukan yang sebelumnya selama 470 tahun menggunakan bahasa Arab. Pada 10 April 1928, kalimat Allah dalam teks sumpah dikeluarkan, yang sebelumnya dipakai oleh pejabat pemerintahan dan kata

<sup>&</sup>lt;sup>71</sup>Nursi, *Al-Maktubat...*, 64-67.

<sup>&</sup>lt;sup>72</sup>Hukum pertada Eropa adalah hukum terjemahan tekstual hukum Swiss dan Italia.

agama resmi "Islam" dihapus dalam semua ungkapan kenegaraan. Tanggal 24 Mei 1928, angka Arab tidak boleh dipakai diganti dengan angka Eropa. Pada 1 November 1928, huruf hijaiyah dilarang dan diganti dengan huruf latin. Maka, teks-teks, manuskrip-manuskrip yang berbahasa Arab dan menggunakan bahasa Arab, dijual dengan harga murag untuk dijadikan bungkus makanan dan sebagian dikirim ke pabrik untuk didaur ulang. Dan pada tanggal 30 Desember 1928, lebih kurang dari 90 Masjid ditutup di Istanbul termasuk Masjid Aya Sofia. Tanggal 1 Februari 1935 Masjid Aya Sofia dijadikan museum dan Masjid al-Fatih dijadikan Gudang.

Pada 22 Januari 1932, diberlakukannya membaca Alquran dalam terjemahan bahasa Turki dan dilarang membaca menggunakan bahasa Arab. Teks Alquran dicetak hanya menggunakan bahasa Turki. Pada 18 Juli 1932, dikeluarkan UU adzan dan iqamat tidak boleh menggunakan bahasa Arab, tetapi bahasa Turki dan 7 Februari adzan dengan bahasa Turki telah diberlaakukan disemua Masjid. Jika ada yang mengumandangkan menggunakan bahasa Arab, maka akan didatangi militer dan langsung ditembak mati. Said Nursi menyikapi hal tersebut dengan melafalkan adzan dua kali, lalu mengulang dengan adzan berbahasa Arab meski tidak bisa didengar oleh siapapun kecuali oleh dirinya sendiri. Nursi menjelaskan hal dalam penafsiranya pada surah at-Taubah 32:<sup>74</sup>

<sup>73</sup>El Shirazy, Api Tauhid..., 444-446.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup>Nursi, *Al-Maktubat...*, 748-750.

Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut mereka. Namun, Allah enggan kecuali menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir tidak suka (QS. At-Taubah: 32)

Perbedaan dalam analogi di atas sangat jelas. Orang yang sadar tidak layak mengikuti mereka membandingkan dengan kondisi mereka apapun adanya. Negeri asing dalam agama disebut *dārul harb*. Banyak hal yang secara agama boleh dilakukan di *dārul harb*, namun tidak dibenarkan di *dārul Islām*. negara Eropa dikenal kental dengan agama Nasrani. Lingkungan mereka tidak mendukung tersebarnya sejumlah pemahaman kalimat-kalimat suci dan makna istilah-istilah agama. Oleh karena itu, tidak aneh jika makna lebih diutamakan daripada lafal dan lafal ditinggalkan guna menjaga maknanya.

Pada 1 Agustus 1932, Turki ikut kontes ratu kecantikan dunia, yang sebelumnya sangat aib bagi perempuan Turki pamer aurat. Pada 2 Januari 1935 hari minggu dijadikan hari libur menggantikan hari Jumat. Pada 2 Januari 1940 ateisme resmi diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, mulai dari TK hingga Perguruan Tinggi. Kejadian tersebut hanya berlangsung ketika masa pemerintahan Mustafa Kemal yaitu Partai Rakyat Republik, sejak tahun 1950 semua kembali normal. Pada 2 Januari 1935

Badiuzzaman Said Nursi menghadapi kejadian-kejadian tersebut, berjuang melalui kekuatan ruhani, berdakwah dan menulis *Risalah Nur*. Meski Nursi harus mengalami siksaan dipenjara dan pengasingan selama 25 tahun.

<sup>&</sup>lt;sup>75</sup>Untuk pertama kalinya sejak zaman Rasulullah umat Islam berlibur memakai cara libur Nasrani. <sup>76</sup>Ibid., 447-448.

<sup>&</sup>lt;sup>77</sup>Imron Mustafa, "Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes", *Artikel Jurnal El-Banat, Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 6, No. 1, Januari-Juni 2016, 56.

Tahun 1925, Syaikh Said dari Palu, seorang Syaikh Tarekat Naqsabandi pemimpin pemberontakan meminta dukungan pada Badiuzzaman Said Nursi sebelum melakukan pemberontakan tersebut. Namun, Said Nursi menolaknya dan berusaha menyadarkan bahwa pemberontakan itu lebih banyak madharatnya untuk u mat dari pada manfaatnya serta mengingatkan agar tidak menumpahkan darah sesama umat Nabi Muhammad.<sup>78</sup>

# C. Sikap Badiuzzaman Said Nursi Terhadap Realitas Masyarakat Muslim Di Turki

Nursi setelah menuliskan surat terbuka untuk Sultan di media massa (koran), ia ditangkap dan disidang lalu Nursi dianggap ada kejanggalan pada jawabannya serta Nursi divonis sakit jiwa oleh pengadilan dan dimasukkan ke dalam rumah sakit jiwa di Toptasi. Setelah pemeriksaan dilakukan oleh dokter ahli dari Turki, Armenia, Italia dan dua dokter Yahudi, mereka tidak menemukan sedikitpun tanda-tanda Nursi gila dan akhirnya Nursi dibebaskan. Setelah dibebaskan Nursi menyampaikan pidato di sebuah gedung pertemuan di Istanbul disaksikan oleh ribuan orang.<sup>79</sup>

Nursi memberi judul pidatonya dengan *Hürriyete Hitap* (wahai kebebasan), dalam pidato tersebut berisi mengenai lima pintu surga atau lima pilar yang harus dimiliki, dihayati dan diamalkan masyarakat suatu bangsa agar surga ketentraman,

<sup>&</sup>lt;sup>78</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 458.

<sup>&</sup>lt;sup>79</sup>Ibid., 325-334.

kemakmuran, kesejahteraan, keamanan dan kemajuan bisa diraih dan dirasakan seluruh rakyat bangsa tersebut. Lima pilar itu diantaranya adalah:<sup>80</sup>

- Persatuan hati. Nursi menjelaskan bahwa seluruh rakyat Turki Utsmani harus bersatu dan padu mempertahankan integritas bangsanya. Bersatu melawan musuh-musuh yang menginginkan kematiannya dan bersatu seperti gerakan orang shalat dalam jamaah.
- Cinta bangsa. Semua orang yang ada dalam satu bangsa harus memiliki cinta kepada bangsanya melebihi dirinya sendiri. Cinta bangsa adalah mencintai saudaranya sebangsa dan menjauhi bermusuh-musuhan pada sesama anak bangsa.
- 3. Pendidikan. Jika seluruh rakyat memperoleh pendidikan yang baik, maka akan menjadi manusia yang berkualitas dan bangsa akan maju sehingga bisa mencapai cita-cita kemakmurannya, yaitu dengan menyatukan ilmu pendidikan agama dan ilmu pendidikan modern, bukan hanya pendidikan yang mengedepankan ilmu modern dan meninggalkan ilmu agama (seperti yang dipraktikkan Turki Utsmani saat itu).
- 4. Memaksimalkan daya upaya manusia. Dengan maksud menghargai keahlian semua orang sehingga dapat memperoleh pekerjaan yang layak dengan gaji yang memadai. Dengan itu, semua masyarakat akan menggunakan tenaga dan pikirannya secara positif. Kreatifitas akan terus terproduksi, negara akan maju dan bangsa bisa makmur.

<sup>80</sup>Ibid., 334-337.

5. Menghendikan pemborosan dan pemubadziran. Seluruh elemen bangsa, baik pemrintah maupun rakyat harus berdisiplin menghentikan pemborosan, hidup seadanya, tidak pamer materi dan berlebih-lebihan (itu adalah penyakit yang sedang dialami Turki Utsmani pada saat itu dan karena penyakit itu yang menyebabkan Turki Utsmani menanggung banyak hutang, sebab negara melakukan pemborosan).

Setelah terbebas dari tuduhan pemberontakan 31 Maret 1909 di Istanbul, Nursi pergi ke daeradaerah Anatolia Timur. Ia pergi untuk berdakwah dan menjalin silaturahim kpada suku-suku yang ada disana. Nursi membuka kesempatan untuk bertanya dan Nursi menjawabnya hingga mereka paham. Said Nursi lalu mengumpulkan hasil tanya jawab dan diterbitkan dalam satu buku dengan bahasa Turki pada tahun 1913 dengan judul *Munāzarāt* (perdebatan) atau *Rahatat al Awām* (Resep untuk orang awam). Lalu Nursi berkeliling hingga pelosok Kurdistan ia melanjutkan semangat dakwahnya untuk mengajak masyarakat agar tidak terjebak pada loyalitas yang licik, mendorong untuk mengembangkan wawasan dan cara berpikir serta membangun kesadaran akan kemuliaan berkebangsaan Islam.<sup>81</sup>

Tidak lama kemudian Nursi menulis karya berjudul *Şaqal al-Islām* atau Rahmat al-'Ulama' (Resep untuk Ulama) berbahasa Turki terbit pada tahun 1911 dengan judul Muhakemat. Ketika di Masjid Umawi Damaskus Nursi menyampaikan ceramah pada mas yarakat, 82 ceramah itu dikenal dengan nama Khutbah Shamiyah. Khutbah Samiyah, berisi Harapan dalam potensi untuk

<sup>81</sup>Ibid., 359-368.

<sup>82</sup>Ibid., 369-370.

menggapai kemajuan spiritual dan materiil, putus asa adalah penyakit yang mematikan, kejujuran adalah prinsip Islam, cinta, kebaikan dan keburukan yang berlipat ganda dan musyawarah.<sup>83</sup>

Pada tanggal 13 Februari 1925, Syaikh Said dari Palu mengobarkan pemberontakan, meski Nursi telah tegas melarangnya. Nursi ketika itu telah menjadi Said Baru yang berjuang dan berdakwah melalui kemukjizatan Alquran. Ketika Nursi beribadah, bertafakkur dan bermunajat di Gunung Erek, Nursi ditangkap, dituduh terlibat dalam pemberontakan meski pada aslinya Nursi tidak terlibat didalamnya. Nursi ditangkap tanpa alasan, dipenjara dari satu tempat ke tempat lain dan diasingkan dari satu tempat ke tempat lain. Dimanapun Nursi berada, ia selalu berdakwah dan mengadakan pengajian mengenai *Risalah Nur*.

Ketika Nursi diasingkan di Burdur, ia memilih tinggal di Masjid Delibaba Haji Abdullah di Distrik Değirmenler dan menggelar pengajian rutin setiap hari setelah shalat Ashar. Pengajian Nursi selalu ramai dikunjungi jamaah, pengaruh pengajian tersebut membuat para pejabat pendukung pemerintah sekuler Mustafa Kemal Attaturk gelisah dan cemas. Hingga kemudian mereka sepakat untuk mengasingkan Nursi ke desa terpencil dan susah dijangkau yaitu Barla.<sup>84</sup>

Nursi di Barla menghabiskan waktunya hanya untuk ibadah, tafakkur dan menulis, di Barla Nursi bisa berkonsentrasi penuh berinteraksi dengan ayat-ayat Allah di dalam Alquran dan ayat-ayat Allah yang terbentang di alam semesta. Nursi

<sup>&</sup>lt;sup>83</sup>Badiuzzaman Said Nursi, *Khutbah Syamiyah*, *Manifesto Kebangkitan Umat Islam* (Jakarta: Risalah Nur Press, 2014), 1-105.

<sup>84</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 465-466.

banyak menulis yang kemudian hari dikenal dengan *Risalah Nur*. Pengasingan yang diharapkan oleh pemerintah sekuler akan membunuh Said Nursi pelan-pelan dan nestapa dan bisa menghalangi pengaruh Nursi menyampaikan cahaya Alquran, justru malah Nursi mendapatkan karunia Ilahi dan Barla menjadi Madrasah Alquran. Nursi menghafal Alquran ketika remaja dalam waktu dua puluh hari, yang menjadi potensi kokoh dalam karya-karyanya. Kalimat-kalimat dalam *Risalah Nur* itu diberi taufik oleh Allah untuk menjawab kondisi umat Islam di Turki.

Suatu hari ketika musim semi, Said Nursi membaca surah ar-Rūm ayat 50 dan mengulainnya sebanyak 40 kali, hingga ia meneteskan air mata. Lalu Nursi mendiktekan tafsir surah tersebut kepada muridnya dengan penuh penghayatan. Tulisan tersebut terdapat pada kalimat kesepuluh dari kitab *al-Kalimāt* dalam *Risalah Nur* yaitu menjelaskan mengenai Hari Kiamat, Hari Kebangkitan dan Akhirat.<sup>85</sup>

Tulisan Said Nursi tentang Hari Kiamat ternyata bersamaan dengan adanya keputusan resmi yang dibuat oleh pemerintah untuk mengajarkan pada pelajar gagasan yang menyangkal kebangkitan kembali secara jasmani pada hari kiamat. Bahwa manusia tidak mungkin dibangkitkan lagi atau mengingkari hari kebangkitan dan hari kiamat. Tulisan Said Nursi tersebut ternyata ada yang mencetak sebanyak seribu *copy* di Istanbul. Lalu dicetak ulang ribuan eksemplar dalam bentuk buku setebal 63 halaman, hingga tulisan itu sampai ditangan para pejabat pemerintah dan para utusan Majelis Agung Nasional. Majelis Pendidikan

<sup>&</sup>lt;sup>85</sup>Badiuzzaman Said Nurs, *Al-Kalimat*, terj. Fauzy Faisal Bahreisy (Jakarta: Anatolia, 2011), 53-153.

berkata: "saya yakin, Said Nursi telah menerima informasi tentang apa yang kita kerjakan dan dia menulis karya itu untuk menghalanginya". Padahal Nursi terasingkan tidak ada transformasi dan alat komunikasi.<sup>86</sup>

Isi dari kalimat kesepuluh dalam kitab Al-Kalimāt ialah menjelaskan mengenai tafsir surah Ar-Rūm ayat 50:87

Perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi yang sudah mati. Sesungguhnya (Tuhan yang berkuasa seperti) demikian benar-benar (berkuasa) menghidupkan orang-orang yang telah mati. Dia maha kuasa atas segala sesuatu.

Said Nursi menjelaskan dalm penafsiran ayat di atas sebagai berikut, tidak ada yang dapat menghalangi terjadinya kebangkitan. Bahkan segala sesuatu menuntut keberadaannya. Dia adalah Dzat yang menghidupkan bumi yang besar ini. Dimana ia merupakan pentas berbagai keajaiban Ilahi sekaligus mematikannya sebagaimana hewan yang paling rendah. Dia menjadikannya sebagai hamparan yang menyenangkan dan perahu indah bagi manusia dan binatang. Dia jadikan mentari sebagai cahaya dan nyala bagi alam ini. Dia pun menjadikan planet dan bintang sebagi tempat tinggal bagi para malaikat. Rubūbiyyah-Nya yang kekal dan mulia semacam itu, serta kekuasaan-Nya yang mencakup dan agung sedemikian rupa tidak hanya terbatas di dunia yang fana, sementara dan berubah. Tentu terdapat

<sup>86</sup>El Shirazy, *Api Tauhid...*, 480-482.

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup>Nursi, *Al-Kalimat...*, 53-153.

negeri lain yang abadi, agung, mulia dan permanen sesuai dengan-Nya. Dia akan menunjukan kepada kita pada kerajaan dan negeri tersebut dan akan memindahkan kita pada tempat tersebut.<sup>88</sup>

Rahasia kebangkitan tidak bisa dicapai oleh akal yaitu karena kebangkitan dan mahsyar terbesar merupakan manifestasi nama-Nya yang paling agung. Maka, proses melihat dan memperlihatkan perbuatan-perbuatan besar yang bersumber dari nama-Nya yang paling agung, serta yang bersumber dari manifestasi tingkatan setiap nama-Nya yang paling tinggi, itulah yang menjadikan penetapan kebangkitan terbesar sangat mudah dan pasti seperti menetapkan keberadaan musim semi. Itu pula yang menundukan kepada ketundukan total dan keimanan hakiki. <sup>89</sup> Begitulah Said Nursi yang mempermisalkan hari kebangkitan seperi musim semi yang telah menghidupkan kembali pohon-pohon yang telah mati karena musim salju. Semudah itu Allah membangkitkannya. Maka, tidak ada yang mustahil dengan adanya hari kiamat dan hari kebangkitan.

\_

<sup>88</sup>Ibid., 101.

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup>Ibid., 117.

## **BAB V**

#### **PENUTUP**

## A. Kesimpulan

Untuk menemukan pemikiran oksidental Badiuzzaman Said Nursi dalam tafsir Risalah Nur yaitu melalui tiga prinsip atau landasan oksidentalisme Hasan Hanafi yaitu pertama, sikap terhadap tradisi lama. Kedua, sikap terhadap tradisi Barat dan ketiga, sikap terhadap realitas. Mengaitkan tidal landasan tersebut pada kehidupan Badiuzzaman Said Nursi yaitu pertama, sikap Said Nursi terhadap tradisi lama dalam tafsir *Risalah Nur* yang meliputi sikap said Nursi terhadap turats atau khazanah keilmuan dan sikap terhadap kekhlafahan Turki Utsmani. Kedua, sikap Said Nursi terhadap Barat dalam tafsir Risalah Nur yang meliputi sikap Said Nursi terhadap infiltrasi tradisi sikap Said Barat, Nursi terhadap imperialisme/kolonialisme dan sikap Said Nursi tehadap sekularime. Ketiga, sikap Said Nursi terhadap realitas masyarakat muslim di Turki.

Sikap Said Nursi pada tradisi lama terhadap khazanah keilmuan, ia mempelajari, memahami dan menghafal lebih kurang dari 90 kitab referensial ia juga menghafalkan Alquran dan bahkan mempelajari dan menguasai ilmu-ilmu modern, itulah cikal bakal yang akan menjadi bahan untuk menafsirkan Alquran hingga tercipta karya yang dinamai dengan *Risalah Nur*. Sikap terhadap kekhilafahan Turki Utsmani ia jelaskan dalam tafsir *Risalah Nur*, penafsirannya pada surah al-Hujurat ayat 13, al-Fath ayat 26 dan al-Maidah ayat 54. Sikap Said

Nursi terhadap Barat yaitu sikap terhadap infiltrasi tradisi Barat terapat dalam surah al-Baqarah ayat 262, sikapnya terhadap imperialisme/kolonialisme serta sikap terhadap sekularisme yang ia jawab pada penafsiran surah an-Nisa ayat 103, an-Nisa ayat 176 dan ar-Taubah ayat 32. Terakhir adalah sikap Said Nursi terhadap masyarakt muslim di Turki terdapat banyak argumen dalam menyikapi ini salah satu diantaranya ialah tulisan mengenai hari kiamat yang terdapat dalam penafsiran surah ar-Rum ayat 50.

### B. Saran

Masih banyak aspek lain tentang pemikiran-pemikiran Said Nursi yang menarik untuk dikaji dan belum bisa dijangkau melalui penelitian ini. Banyak peluang untuk meneliti dan mengkaji pemikiran-pemikirannya terutama yang tertunag dalam karya *masterpiece*nya yaitu *Risalah Nur*, yang telah tersebar ke pelosok dunia. Diharapkan ada penelitian lanjutan dari penelitian yang serupa untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan, hingga segala sesuatu mengenai Said Nursi yang belum terungkap bisa terungkap.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Akifahadi, Labib Syauqi. "Pengaruh Modenisasi di Turki terhadap Penafsiran Bediuzzaman Said Nursi", *Artikel Jurnal Refleksi*, Volume 13, No. 2, April 2012.

Al-Hamdi, Ridho. *Epistemologi Oksidentalisme, Membongkar Mitos Superioritas Barat, Membangun Kesetaraan Peradaban*, Yogyakarta: Samudera Biru, 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta: Bhineka Cipta, 1989.

Burhanuddin. "Occidentalisme", Al-Jamiah Jurnal Pengetahuan Agama Islam, 1993.

Chozin, Fadjrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*, Cet. Ke-1, Tk: Penerbit Alpha, 1997.

El Shirazy, Habiburrahman. *Api Tauhid*, Cet. Ke-16, Jakarta: Republika, 2018.

Emawati, "Mengenal Oksidentalisme di Indonesia", *Artikel Jurnal* diambil dari http://fauziannor.files.wordpress.com, akses 11/11/19, 11:16, 58.

Faiz, Muhammad dan Ibnor Azli Ibrahim. "Unsur Sufisme dalam Konsep Pendidikan Said Nursi", *Artikel Jurnal Nizham*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2015.

Funk, Charles Earle. *New College Standard Dictionary*, USA: Funk and Wagnals, 1956.

Hanafi, Hassan. *Islamic in the World, Tradition, Revolution and Culture*, Vol. II, Cairo: Dar Kebaa Bookshop, 2000.

----- Oksidentalisme, Sikap Kita terhadap Tradisi Barat, ter. M. Najib Buchori, Jakarta: Paramadina, 2000.

Izza, Yogi Prana. "Okseidentalisme, Membuka Kedok Imperialisme Barat", *At-Tuhfah Jurnal Keislaman*, Vol. 5, No. 9, Edisi 1, Juli-Desember 2016.

Jannah, Miftahul. "Runtuhnya Khilafah Turki Utsmani 3 Maret 1924", Artikel Jurnal MASA: Journal of History, Vol. 1, No.1, Juni 2019.

Kasdi, Abdurrahman dan Umma Farida. "Oksidentalisme Sebagai Pilar Pembaharuan, Telaah Terhadap Pemikiran Hasan Hanafi", *Jurnal Fikrah*, Vol. I, No. 2, Juli-Desember 2013.

Muammar, M. Arfan. :Kritik Terhadap Sekularisasi Turki, Telaah Historis Transformasi Turki Usmani", *Jurnal Episteme*, Vo. 11, No. 1 Juni 2016.

Mukti, A. Ali. *Islam dan Sekularisme di Turki Modern*, Jakarta: Djambatan, 1994.

Mustafa, Imron. "Turki Antara Sekularisme dan Aroma Islam; Studi atas Pemikiran Niyazi Berkes", *Artikel Jurnal El-Banat, Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Volume 6, No. 1, Januari-Juni 2016.

Nasir, M. Iqbal. Muhammad Galig dan Firdaus, "Motodologi Penafsiran Said Nursi dalam Kitab Isyarat al-I'jaz fi Mazani al-'Ijaz", *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2018.

Nasir, Ridlwan. Perspektif Baru Metode Tafsir Muqarin dalam Memahami Alquran, Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Nata, Yolies Yongky. "Oksidentalisme", Artikel Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman, Vol. 2 No. 1, Februari 2015.

Nurisman, Oksidentalisme Kritik Epistemologis dalam Filsafat Modern, Yogyakarta: Kalimedia, 2019.

Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Kalimat*, terj. Fauzy Faisal Bahreisy, Jakarta: Anatolia, 2011.

----- Al-Lamaat, terj. Fauzy Bahreisy, Jakarta: Risalah Nur Press, 2014.

------ Al-Maktubat terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Banten: Risalah Nur Press, 2017.

----- Al-Maktubat, terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jakarta: Risalah Nur Press, 2017.

----- Al-Matsnawi an-Nuri, Menyibak misteri Keesaan Ilahi, terj. Fauzi Bahreisy, Jakarta: Anatolia, tt.

----- Khutbah Syamiyah, Manifesto Kebangkitan Umat Islam, Jakarta: Risalah Nur Press. 2014.

----- Siratu al-Dhatiyah, terj. Ihsan Qasim al-Sahili, Kairo: Dar Suzler, 2013.

Purnama, Fahmy Farid. "Oksidentalisme, Potret Perlawanan Timur atas Dominasi Barat Perspektif Hasan Hanafi", Makalah Prodi Filsafat Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Rodiah, Ita. "Perspektif Oksidentalisme Hanafi dalam Novel Ukhruj Minha Ya Mal'un Karya Saddam Hussein", Tesis Prodi Ilmu Susastra, Universitas Indonesia Jakarta, 2010.

Said, Edward W. *Orientalisme*, ter. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka Salman, 2001.

Salamah, Ummu. "Maqashid al-Quran Perspektif Badi al-zaman Said al-Nursi, Telaah Penafsiran Surat al-Fatihah dalam Kitab Rasail al-Nur", Tesis Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Saleh, Sujiat Zubaidi "Tafsir Kontemporer Badiuzzaman Said Nursi dalam Rasail al-Nur, Studi Konstruk Epistemologi", Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

Shihab, M. Quraish. Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Alquran, Cet. Ke-2, Jakarta: Lentera Hati, 1435 H.

Vahide, Şükran. *Biografi Intelektual Badiuzzaman Said Nursi, Transformasi Dinasti Utsmani menjadi Republik Turki*, Cet. Ke-2, Jakarta: Anatolia, 2013.

Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Liberalisme Pemikiran Islam, Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis", *Artikel Jurnal Tsaqafah*, Vol. 5, No. 1 Jumadal Ula, 1430 H.